

**PERTEMANAN DALAM PERSPEKTIF
HADIS: ANALISIS *TOXIC FRIENDSHIP*
DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN**

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

A. AISYAH MAWADDAH HARAHAAP

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Hadis

NIM: 220306022



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026 M/ 1447H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : A. Aisyah Mawaddah Harahap

NIM : 220306022

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026 M / 26
Rajab 1447 H

Yang menyatakan,



A. Aisyah Mawaddah Harahap
NIM. 220306022

جامعة الرازي

AR - RASIRY

i

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Ilmu

Hadis

Diajukan Oleh:

A. Aisyah Mawaddah Harahap

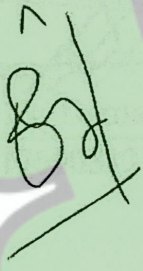
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program
Program Studi: Ilmu Hadis

NIM : 220306022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A

NIP. 198208082009012009


Faisal, S.T.H, M.A ph.D

NIP. 198207132007101000

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan
Filsafat Program Studi Ilmu Hadis

Pada hari/ Tanggal: Rabu, 28 Januari 2026

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
NIP. 198208082009012009

Sekretaris,



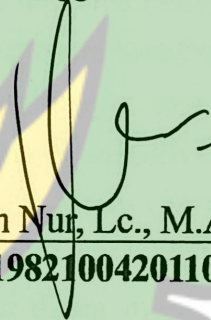
Faisal, S.T.H, M.A, Ph.D
NIP.198207152007101000

Anggota I,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

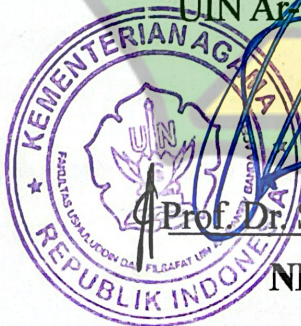
Anggota II,



Ikhsan Nur, Lc., M.A
NIP. 198210042011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : A. Aisyah Mawaddah Harahap
Judul skripsi : Pertemanan Dalam Perspektif Hadis: Analisis *Toxic Friendship* Di kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Tebal Skripsi : 93 halaman

Prodi : Ilmu Hadis

Pembimbing I : Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A

Pembimbing II : Faisal, S.T. H, M.A., ph.D

Penelitian ini mengkaji fenomena *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry angkatan 2022 yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial, kondisi emosional, serta keseimbangan spiritual dan moral mahasiswa. Fokus penelitian terletak pada bentuk *toxic friendship*, dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa, serta pandangan terhadap hubungan pertemanan yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik *toxic friendship*, memahami pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan psikologis mahasiswa, serta menganalisis respons mahasiswa dalam menyikapi hubungan pertemanan yang merugikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap interaksi sosial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic friendship* dapat menimbulkan tekanan emosional, menurunkan rasa nyaman dalam berinteraksi, serta berdampak pada perubahan sikap dan perilaku mahasiswa. Namun, sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran untuk membatasi atau mengakhiri hubungan pertemanan yang bersifat merugikan demi menjaga kesehatan mental dan kualitas spiritual.

Kata kunci: *Toxic friendship*, pertemanan mahasiswa, interaksi sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = al

falsafat al -*ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (تَهافت الفلاسفة , دليل الاناية , مناهج الادل)

ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah.*

5. *Syaddah (tasyidid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (مِية إِسلا) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكششف , النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملا نكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz' ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota di tulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt = Subhānahu wa Ta' ālā

Saw = Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam

Q.s = Qur'an Surah

T.tp. = Tanpa Tempat Penerbit

T.t. = Tanpa Tahun

Terj. = Terjemahan

Fuf = Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

hlm = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pertemanan Dalam Perspektif Hadis: Analisis *Toxic Friendship* Di kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry”. Penulisan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Yang mana Rasulullah telah membawah umat manusia dari alam kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh ilmu pengetahuan dan kemuliaan. Berkat perjuangan dan arah beliau, umat Islam memiliki pedoman hidup yang sempurna, termasuk dalam hal berbusana dan menjaga kehormatan diri seseorang.

Suatu kebahagiaan yang mendalam bagi penulis karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Penyusunan skripsi ini terselesaikan karena tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada seluruh mahasiswa dalam proses akademik.
2. Ibuk Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A dan bapak Faisal, S.T. H, M.A., ph.D, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Yang mana telah memberikan bimbingan, motivasi, serta koreksi yang berharga dalam penyusunan skripsi.

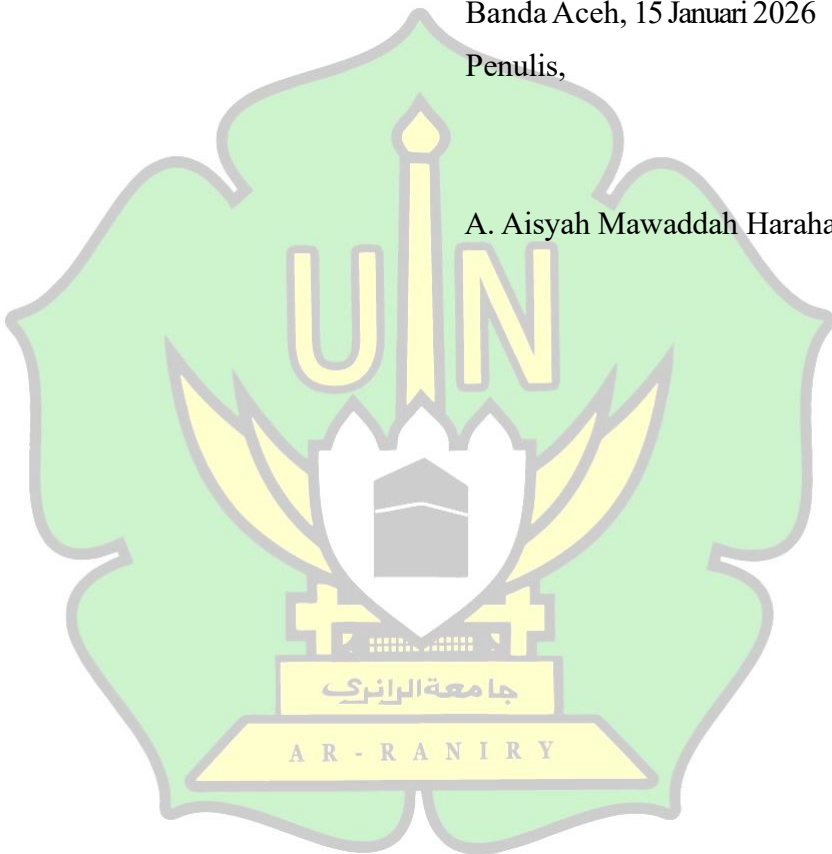
3. Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M. Ag, ph.D selaku kepala program studi Ilmu Hadis dan seluruh dosen, staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga semasa perkuliahan.
4. Untuk *Support system* dan panutan. Aminuddin Harahap, terimakasih selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberi dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sekali lagi, terimakasih untuk setiap cucur keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah hingga anakmu bisa sampai tahap ini. Dan untuk mama tersayang, mama Atikah Rahmah Nst yang menjadi alasan utama penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terimakasih atas segala motivasi, semangat, harapan serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang diberikan, mendo'akan tanpa henti dan terimakasih atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiri perjalanan hidup penulis. Beliau adalah wanita hebat yang tidak banyak mengeluh juga pandai menyembukan segala lukanya sendirian.
5. Ucapan terima kasih juga peneliti kepada Nenek, dan saudara-saudara yang sangat peneliti sayangi, Nenek Munawar Nst, Subhan Qurtubi Nst, Chairul Fadli Hrp, Ibrahim Hamdi Hrp, yang mana telah memberikan dukungan, penyemangat, nasehat dan juga do'a kepada peneliti. Dan ucapan terima kasih kepada keluarga besar peneliti yang mungkin peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu, Serta ucapan terima kasih yang tulus kepada teman dan sahabat peneliti, Hotmanianti Siregar, Suci Rahma, Putri Ayu Ningsih, Dhenis Okt Sa'bana, Rifaatun Mahmudah dan teman-teman lainnya, yang telah memberikan bantuan, penyemangat kepada peneliti.

6. Akhirnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang besar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Penulis,

A. Aisyah Mawaddah Harahap



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALP'AUDAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	12
1. Teori Etika Sosial Islam (Islamic Social Ethics Theory).....	12
2. Teori Tematik (Maudhu'i).....	14
3. Ilmu Ma'anil hadis	15
4. Larangan Islam terhadap Toxic Friendship	17
5. Teman tidak toxic dalam Perspektif Islam	27
C. Defenisi Operasional	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	32
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.....	41

2. Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.....	43
4. Visi Dan Misi	44
B. Pertemanan Berdasarkan Perspektif Hadis	45
1. Pengaruh Pertemanan terhadap Iman dan Akhlak.....	45
2. Anjuran Memilih Teman yang Beriman dan Bertakwa.....	47
3. Larangan Berteman dengan Orang yang Membawa Pengaruh Negatif	49
4. Menjaga Kedamaian Sosial dan Menghindari Permusuhan.....	50
5. Prinsip Persahabatan Ideal dalam Islam	52
6. Bahaya Toxic Friendship dalam Perspektif Hadis.....	54
C. Dampak Toxic Friendship Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry	55
1. Dampak Sosial.....	55
2. Dampak Psikologis.....	56
3. Dampak Motivasi untuk Belajar.....	57
D. Analisis Toxic Friendship Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Dalam Perspektif Hadis	58
1. Toxic Friendship di Kalangan Mahasiswa	62
2. Kesadaran Mahasiswa terhadap Ketidakehatan Hubungan Pertemanan	60
3. Ketidakeimbangan Relasi dalam Pertemanan Mahasiswa.....	61
4. Pola Komunikasi Tidak Sehat dalam Pertemanan.....	63
5. Dampak Emosional dari Pertemanan Tidak Sehat	64
6. Hadis tentang Teman Baik dan Teman Buruk dalam Konteks Mahasiswa	65
7. Penyimpangan Nilai-Nilai Hadis dalam Praktik Pertemanan Mahasiswa	65
BAB V PENUTUP	66
A. KESIMPULAN.....	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pilihan yang dimuliakan Allah swt. dari seluruh makhluk di alam semesta. Karena manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna dari sekian banyak makhluk hidup. Dengan segala keistimewaan-nya, manusia mempunyai akal yang mampu digunakan untuk berfikir dan berkehendak sendiri. Meski begitu tetaplah Allah swt. yang mampu mengendalikan segala isi alam semesta, dan kesempurnaan manusia hanya bagian dari ciptaan-Nya¹.

Wujud kesempurnaan manusia diperlihatkan dalam bentuk kesempurnaan fisik yaitu sebagai makhluk terindah di muka bumi ini. Selain itu juga dianugerahkannya akal untuk mengetahui sesuatu yang benar dan yang salah dalam kehidupan. Penganugerahan ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Karena manusia merupakan makhluk satu-satunya yang diberikan keistimewaan dan kemuliaan. Kesempurnaan manusia ini terdapat dalam al-Qur'an Surah at-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Qs. at-Tin)²

Pada zaman sekarang memiliki banyak teman dan juga relasi bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi beberapa kalangan, mempunyai banyak teman berarti memiliki banyak koneksi, yang mana akan menguntungkan untuk kita dalam soal karir, akan tetapi

¹ Heru Juabdin Sada, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (Mei, 2016), 133.

² Kementerian Agama RI, “QS. at-Tin: 4,” Qur'an Kemenag, diakses 15 Januari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>.

tidak semua pertemanan membawa dampak yang positif, kadang tanpa disadari ada satu atau beberapa teman di sekitar lingkungan kita cenderung menjadi teman yang sering membawa pengaruh negatif. Pertemanan yang mempunyai kualitas yang positif disebut sebagai support, memberikan kontribusi, adanya kebersamaan, minimnya konflik yang terjadi dan juga memunculkan rasa nyaman, sifatnya yang saling mendukung satu sama lain sehingga munculnya perasaan keterikatan dalam sebuah hubungan pertemanan.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial. Hubungan pertemanan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, serta pandangan hidup seseorang. Namun, tidak semua pertemanan membawa dampak positif. Ada pula hubungan pertemanan yang justru berdampak negatif terhadap kehidupan seseorang secara emosional, sosial, maupun spiritual, yang dikenal sebagai teman beracun atau pertemanan beracun.

Toxic frendship adalah hubungan pertemanan yang ditandai oleh dinamika tidak sehat, sehingga salah satu atau kedua pihak mengalami tekanan emosional, stres, atau kerugian. Teman yang dianggap "*toxic*" sering kali memiliki sifat manipulatif, egois, merendahkan, atau menguras energi orang lain. Hubungan semacam ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan spiritual seseorang. Dampaknya meliputi hilangnya rasa percaya diri, depresi, dan bahkan penyimpangan dari prinsip agama. Situasi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana teman beracun terbentuk dan cara untuk keluar dari pengaruh negatifnya.

Secara Teoretis, pertemanan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Rasulullah SAW banyak memberi tuntunan kepada umatnya agar berhati-hati dalam memilih teman, karena pergaulan dapat membentuk karakter dan bahkan mempengaruhi agama seseorang. Hadis Nabi SAW menyebutkan:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ » رواه أبو داود والترمذي بإسناد صحيح وقال الترمذي حديث حسن .³

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basyar telah menceritakan kepada kami Abū Amīr dan Abū Dāwūd keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muḥammad telah menceritakan kepadaku Mūsā bin Wardān dari Abī Ḥurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda:” Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman”.

Dari hadis di atas dijelaskan bahwasanya teman dapat menjadi cermin dari keimanan dan akhlak seseorang. Jika seseorang berteman dengan orang yang shaleh, maka ia akan terdorong untuk berbuat baik dan sebaliknya. Teori-teori modern tentang hubungan sosial juga menguatkan hal ini, seperti konsep *toxic relationship* dalam psikologi yang menjelaskan bahwa hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan tekanan mental, konflik, dan kerusakan moral.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam perumpamaan: "Perumpamaan teman yang baik seperti penjual minyak wangi: jika kamu tidak mendapatkannya, setidaknya kamu mencium aromanya. Adapun teman yang buruk seperti pandai besi, jika tidak membakar baju kamu, maka kamu akan mencium bau tidak sedap." (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa kedekatan seseorang dengan temannya bisa memberi efek langsung terhadap suasana hati, perilaku, bahkan keberkahan hidupnya.

³Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash’as as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Arabi, t.th), Jilid 4, No 4835, hlm 407

Secara Praktis, fenomena *toxic friendship* banyak ditemukan di lingkungan mahasiswa termasuk di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial kerap kali menghadapi tantangan dalam membina relasi pertemanan yang sehat. Tidak sedikit mahasiswa yang menjadi korban hubungan pertemanan yang merugikan secara emosional, seperti sering diremehkan, dibandingkan, atau dimanfaatkan secara sepihak. Bahkan, ada pula yang mengalami tekanan mental, merasa kehilangan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.

Beberapa mahasiswa mengaku kesulitan untuk melepaskan diri dari pertemanan seperti ini karena adanya rasa takut ditinggalkan atau diasingkan oleh kelompok. Ada juga yang tidak sadar bahwa mereka sedang terjebak dalam hubungan yang menyakitkan secara batin. Keadaan ini memperkuat pentingnya edukasi tentang pertemanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar mahasiswa dapat membangun relasi yang sehat dan bermakna.

Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemilahan teman sebagai bentuk kehati-hatian yang tampak dari pergaulan teman-teman di lingkungannya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَمِيَّةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا "

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Mubāarak dari Haiwah bin Syuraih dari Salīm bin Ghaylān dari Al-Walīd bin Qays dari Abū Sa‘īd atau dari Abū al-Hayṣam dari Abū Sa‘īd dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Janganlah kalian

berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa⁴”.

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa manfaat yang sangat besar akan diperoleh apabila berteman dengan orang yang shalih, begitu pula sebaliknya. Teman yang buruk akan memberi dampak yang buruk pula kepada sekitarnya, baik dalam keadaan sadar maupun tidak. Hal ini sangat penting dipahami, terlebih di kalangan mahasiswa yang sedang berada pada masa pencarian jati diri. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Furqān (25): 27- 28

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ٢٧

يُؤْيَلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨

Artinya: “Ingatlah hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengambil jalan bersama rasul. (27) Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku) (28)”.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Apabila seseorang berteman dengan orang yang sering berucap kata tidak baik, maka orang tersebut memiliki peluang yang besar untuk meniru kebiasaan buruk temannya. Kemudian sebaliknya, apabila seseorang hidup di lingkungan pertemanan yang baik maka ia berpeluang memiliki sikap dan kepribadian yang baik pula. Akan tetapi, menciptakan pertemanan yang baik adalah hal yang cukup sulit. Sifat dan karakter yang tidak sama setiap individu kerap kali menjadi masalah utama. Adapun terbentuknya hal tersebut bermula dari lingkungan keluarga pribadinya Dan saat seseorang diluar lingkungan keluarga, maka ia melakukan penyesuaian diri.

⁴ Sulaimān bin al-Asy'ats Abū Dāwūd as-Sijistānī al-Azdī, Kitab: *Sunan Abū Dāwūd, (Dār al-Fikr)* jilid 2 No. 4832 hlm. 675

B. Fokus Penelitian

1. Menganalisis dikalangan mahasiswa terhadap *toxic friendship*
2. Menemukan dampak terhadap *toxic friendship*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pertemanan berdasarkan perspektif hadis?
2. Bagaimana dampak *toxic friendship* dikalangan mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry?
3. Bagaimana menganalisis *toxic friendship* dikalangan mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry dalam perspektif hadis?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan utama yang hendak diperoleh dari penelitian ini, sebagaimana yang telah tergambar kan dari latar belakang dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertemanan berdasarkan perspektif hadis
2. Untuk mengetahui dampak *toxic friendship* dikalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
3. Untuk menganalisis *toxic friendship* dikalangan mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry dalam perspektif hadis

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan untuk menambah khazanah ilmu keislaman dan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang ajaran islam dan studi hadis.
2. Manfaat praktis: Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dan penelitian ini juga berfokus pada penerapan langsung penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap *Pertemanan Dalam Perspektif Hadis: Analisis Toxic Friendship* Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry”, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu, diantaranya:

Penelitian berjudul “*Upaya Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan Perspektif Al-Qur’an Hadis*” membahas maraknya hubungan pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*) dalam kehidupan modern. Dengan metode kepustakaan dan pendekatan tafsir *maudhu’i*, penelitian ini menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an untuk menemukan solusi terhadap relasi yang merugikan secara emosional dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan lima langkah utama menghadapi pertemanan *toxic*, yaitu memilih teman secara selektif, membatasi hubungan yang merugikan, menjaga batas interaksi, menjalin pertemanan atas dasar maslahat, serta meninggalkan hubungan yang bertentangan dengan iman dan akhlak.⁵

Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek dan pendekatannya. Artikel berfokus pada solusi konseptual berbasis ayat Al-Qur’an, sedangkan skripsi meneliti fenomena *toxic friendship* secara langsung di kalangan mahasiswa dengan pendekatan hadis. Skripsi bersifat lebih empiris dan aplikatif karena menyoroti dampak sosial, emosional, dan spiritual dalam kehidupan nyata mahasiswa.

Dalam Jurnal "*Studi Tematik Hadis Toxic Friendship dengan Pendekatan Akhlak*" yang ditulis Ro’sa Romdhonah dan Mus’idul Millah, dijelaskan bahwa dalam Islam terdapat hadis-hadis yang

⁵ Gilang Sadewa, Laily Liddini, Chaula Luthfia, dan Apik Anitasari Intan Saputri, “Upaya Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan Perspektif Al-Qur’an Hadis,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 05, No. 02 (Agustus 2025), hlm. 1–10.

memberikan peringatan tentang memilih teman yang tidak sehat. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah berteman kecuali dengan orang mu'min" (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam memilih teman, karena berteman dengan orang yang tidak beriman atau tidak memiliki moralitas dan nilai agama yang baik dapat memberikan dampak negatif pada seseorang. Penelitian tersebut menekankan pentingnya menghindari teman yang suka bermusuhan, suka menentang takdir, dan perilaku yang merusak persaudaraan demi menjaga keimanan dan akhlak yang baik dalam persahabatan.⁶

Dalam Jurnal "*Dampak Toxic Friendship Dan Strategi Antisipasi Dalam Pertemanan*" yang ditulis Jesyinda Putri Wibowo mengatakan Dalam Islam, ada beberapa hadis yang relevan yang membahas tentang pertemanan yang tidak sehat, Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang bijaksana tidak akan diperlihatkan pada saat-saat berduaan, sedangkan orang yang bodoh tidak akan berduaan dengan orang lain kecuali dengan orang yang lebih bodoh darinya." (Sunan Abu Dawud). Hadis ini memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati saat memilih teman. Muslim yang bijaksana harus menghindari pertemanan dengan orang yang tidak memiliki kebijaksanaan, moralitas, atau nilai-nilai agama yang baik. Jika kita berteman dengan orang yang bodoh atau tidak bermoral, hal itu dapat berdampak negatif pada kita⁷

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faisal berjudul "*Toxic Friend dan Dampaknya pada Hubungan Sosial Mahasiswa: Perspektif Hadis*" Penulis menjelaskan Bahwa *toxic friend* dapat merusak hubungan sosial mahasiswa seperti, mengurangi kepercayaan dan meningkatkan konflik Penulis mengutip hadis "*La takunuu ash-shadiqayni fi al-ghadr*" (HR.

⁶ Ro'sa Romdhonah dan Mus'idul Millah. Studi Tematik Hadis *Toxic Friendship* dengan Pendekatan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.2, No.4 Oktober (2024), Hal. 108-120

⁷ Wibowo, J. P., Kristyanti, Z. M. P., Nugraha, T. F. M., et al. Dampak *Toxic Friendship* dan Strategi Antisipasi dalam Pertemanan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No. 1, (2025), Hal. 105-121

Muslim) untuk menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan.⁸

Perbedaan skripsi Muhammad Faisal dengan skripsi ini terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitiannya. Skripsi Muhammad Faisal hanya berfokus pada pengaruh teman beracun terhadap hubungan sosial mahasiswa, khususnya dalam hal menurunnya kepercayaan dan meningkatnya konflik, Sedangkan skripsi ini, membahas fenomena *toxic friendship* secara lebih luas, mencakup dampak sosial, emosional, spiritual, dan psikologis mahasiswa. Selain bersifat normatif, penelitian ini juga kontekstual dan aplikatif karena menelaah realitas mahasiswa di lingkungan kampus, serta menawarkan solusi berdasarkan hadis Nabi tentang cara membangun pertemanan yang sehat sesuai nilai Islam.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali berjudul "*Strategi Menghadapi Toxic Friend dalam Perspektif Hadis*" penulis menjelaskan bahwa strategi menghadapi toxic friend meliputi: menjaga jarak, menghindari konflik, dan mencari dukungan dari teman yang baik. Penulis mengutip hadis "Al-mu'minu lil-mu'mini ka-al-jasad al-wahid" (HR. Bukhari) untuk menekankan pentingnya memilih teman yang baik.⁹

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Hani Ahmad Mukafi dalam penelitiannya berjudul "*Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'lim*" Penelitian ini mengkaji tentang pengertian Islam tentang persahabatan yang disajikan dalam kitab *Ta'lim Muta'lim*. Penelitian literatur atau studi kepustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan persahabatan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Al-Shyaikh Al-Zarnuji sangat menekankan pada nilai komunikasi interpersonal, adanya ikatan antar manusia, dan kapasitas untuk mendukung. dan melindungi

⁸ Muhammad Faisal, "*Toxic Friend dan Dampaknya pada Hubungan Sosial Mahasiswa: Perspektif Hadis*" (Skripsi Sosiologi Universitas Indonesia, 2019).

⁹ Muhammad Ali, "*Strategi Menghadapi Toxic Friend dalam Perspektif Hadis*", (Skripsi Studi Agama Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020)

teman. Faktor-faktor dalam memilih teman baik dan buruk dijelaskan dalam penelitian ini. Ciri-ciri tersebut antara lain menghindari teman yang malas, argumentatif, banyak bicara, suka berciuman, suka memfitnah, dan memilih teman yang pekerja keras, wara', jujur, dan mampu memahami kesulitan¹⁰

Dalam Skripsi yang ditulis Siti Nurjana berjudul "*Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kesejahteraan Mental Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia)*" penulis menjelaskan bahwa *toxic friendship* mempengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa, seperti meningkatkan stres, kecemasan, dan depresi. Penulis mengutip hadis "Al-mu'minu lil-mu'mini ka-al-jasad al-wahid" (HR. Bukhari) untuk menekankan pentingnya memilih teman yang baik.¹¹

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Anik Sri Widiyanti berjudul "*Hubungan Antara Toxic Friend dan Kesejahteraan Emosional Mahasiswa*" penulis menjelaskan bahwa *toxic friend* mempengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa, seperti meningkatkan kecemasan dan depresi. Penulis mengutip hadis "Al-mu'minu yadhharu lil-mu'mini al-rahmat" (HR. Tirmidzi) untuk menekankan pentingnya menunjukkan kasih sayang dan empati dalam hubungan.¹²

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Dwi Cahyono berjudul "*Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Mahasiswa*" penulis menjelaskan bahwa *toxic friend* mempengaruhi kualitas hubungan sosial mahasiswa, seperti mengurangi kepercayaan dan meningkatkan konflik. Penulis mengutip hadis "lātakūnū ash-ṣādiqayni fī al-ghadr" (HR. Muslim)

¹⁰ Hani Ahmad Mukafi, "*Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, pp. 3–4

¹¹ Siti Nurjanah, "*Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kesejahteraan Mental Mahasiswa*" (Skripsi Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2020).

¹² Anik Sri Widiyanti, "*Hubungan Antara Toxic Friend dan Kesejahteraan Emosional Mahasiswa*" (skripsi Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2020)

untuk menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan.¹³

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua penelitian tersebut mengkaji pengaruh teman beracun terhadap mahasiswa, dengan penekanan pada berbagai aspek seperti kesejahteraan mental, emosional, dan kualitas hubungan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dalam mengidentifikasi dampak negative teman beracun, seperti peningkatan stres, kecemasan, depresi, hilangnya kepercayaan, dan meningkatnya konflik. Selain itu, para peneliti juga mengangkat nilai-nilai Islam berdasarkan hadis untuk memberikan solusi dalam menghadapi pertemanan yang buru, seperti pentingnya kejujuran, kasih sayang, empati, dan memilih teman yang baik.

Namun, perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada fokus kajian masing-masing. Beberapa penelitian lebih menitik beratkan pada kesejahteraan mental mahasiswa, sementara yang lain mengkaji hubungan sosial dan strategi menghadapi teman beracun. Ada pula yang lebih mendalami dampaknya pada kesejahteraan emosional. Penekanan pada perspektif hadis juga berbeda-beda, dengan hadis-hadis tertentu dipilih untuk mendukung solusi yang relevan sesuai konteks masing-masing penelitian. Jika dibandingkan, penelitian ini mengintegrasikan pandangan tentang pengaruh secara holistik teman beracun dengan mempertimbangkan dampak emosional, sosial, dan mental secara bersamaan. Peneliti juga menekankan bahwa solusi dalam menghadapi teman beracun harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan mahasiswa. Apabila terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan dapat ditemukan pada ruang lingkup, metode pendekatan, dan pemahaman sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan tempat penelitian dilakukan.

¹³ Dwi Cahyono, “*Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Mahasiswa*”, (Skripsi Psikologi Universitas, ponegoro,2020)

B. Kerangka Teori

1. Teori Etika Sosial Islam (Islamic Social Ethics Theory)

Teori Etika Sosial Islam menekankan bahwa setiap hubungan sosial manusia, termasuk pertemanan, bukan sekadar fenomena interaksi biasa, melainkan juga mengandung nilai moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam pandangan Islam, hubungan antar individu tidak hanya diatur oleh norma sosial, tetapi juga oleh kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, setiap bentuk interaksi sosial memiliki konsekuensi etis yang menuntut keadilan, empati, dan rasa hormat terhadap martabat manusia. Etika sosial Islam mengajarkan bahwa hubungan yang ideal harus didasarkan pada niat tulus, saling menghargai, dan komitmen untuk menciptakan kemaslahatan bersama, bukan sekadar mencari keuntungan pribadi atau kepuasan emosional.¹⁴

Berbeda dari etika sekuler yang menitik beratkan pada rasionalitas dan kepentingan sosial semata, Etika Sosial Islam memandang hubungan sosial sebagai sarana pembinaan akhlak dan penyempurnaan diri. Dalam konteks ini, perilaku seseorang terhadap orang lain menjadi cerminan kualitas keimanannya. Ketika hubungan sosial dijalankan tanpa dasar moral seperti munculnya manipulasi, gosip, atau perilaku *toxic* maka hal itu dianggap sebagai bentuk penyimpangan etis yang dapat merusak keseimbangan sosial.

Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa pertemanan sejati dibangun atas dasar *mahabbah* (kasih sayang), *wafa'* (kesetiaan), dan *nisir* (menjaga rahasia serta kehormatan orang lain).¹⁵ Menurutnya, seseorang yang menjalin hubungan hanya karena kepentingan duniawi seperti harta, status sosial, atau pengaruh, akan kehilangan makna spiritual dari pertemanan itu sendiri. Sebaliknya, pertemanan yang sehat akan mendekatkan seseorang pada akhlak mulia dan menjauhkannya dari perilaku egois. Dalam konteks ini, al-Ghazālī memberikan batas

¹⁴ Nasution, Harun. *Etika dan Filsafat Islam*. Jakarta: UI Press, 1999.

¹⁵ Abū Ḥāmid al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)

yang jelas antara pertemanan yang mendidik dan hubungan yang justru menjerumuskan seseorang pada kerusakan moral.

Menurut Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq* Ia menekankan bahwa hubungan sosial harus dilandasi oleh dua prinsip utama, yaitu keadilan ('*adl*) dan kebajikan (*ihsan*).¹⁶ Keadilan menuntut agar seseorang memperlakukan temannya secara proporsional dan tidak menuntut lebih dari yang sewajarnya, sedangkan kebajikan berarti menempatkan kepentingan moral di atas kepentingan diri sendiri. Jika dalam sebuah pertemanan terjadi dominasi, tekanan emosional, atau perilaku yang melukai batin, maka hubungan tersebut sudah keluar dari koridor etika sosial Islam.

Dalam kehidupan mahasiswa, Etika Sosial Islam sangat relevan dalam menjelaskan fenomena *toxic friendship*. Mahasiswa berada pada fase pembentukan karakter dan moralitas, di mana lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi menunjukkan bahwa menurunnya kesadaran moral di kalangan mahasiswa sering kali disebabkan oleh lemahnya tanggung jawab sosial dan pergeseran orientasi pertemanan ke arah kesenangan sesaat tanpa memperhatikan nilai akhlak.¹⁷

Hal ini diperkuat oleh Hidayat dalam bukunya “Moralitas Islam dalam Relasi Sosial Mahasiswa”, yang mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa memahami konsep ukhuwah hanya secara teoritis, tetapi gagal mengaplikasikannya dalam praktik sosial.¹⁸ Ia menjelaskan bahwa fenomena saling menjatuhkan, iri hati, dan kompetisi tidak sehat merupakan bentuk nyata dari hubungan yang sudah bersifat *toxic*.

Dalam pemikiran modern, Etika Sosial Islam juga sejalan dengan teori etika kontemporer. Emmanuel Levinas, dalam *Totality*

¹⁶ Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

¹⁷ Fauzi, Ahmad. “Etika Sosial dalam Perspektif Islam Kontemporer.” *Jurnal Filsafat dan Dakwah Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018)

¹⁸ Hidayat, Muhammad Zainal. *Moralitas Islam dalam Relasi Sosial Mahasiswa*. (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2021)

and Infinity menegaskan bahwa inti dari moralitas manusia adalah tanggung jawab terhadap “yang lain”.¹⁹ Sementara itu, Charles Taylor dalam *Sources of the Self* menyatakan bahwa identitas moral seseorang dibentuk melalui hubungan sosial yang bermakna dan saling mengakui. Pandangan ini menunjukkan bahwa pertemanan yang sehat bukan hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan integritas moral dan spiritual seseorang.

Dengan demikian, Etika Sosial Islam memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana hubungan sosial, termasuk pertemanan, harus dijalankan secara beradab dan bermoral. Ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana hubungan yang sehat, saling mendukung, dan bebas dari perilaku *toxic* yang dapat merusak keutuhan moral. Dalam konteks akademik, penerapan nilai-nilai Etika Sosial Islam dapat membangun lingkungan sosial yang harmonis, memperkuat ukhuwah, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moralitas dalam setiap interaksi sosial.²⁰

2. Teori Tematik (*Maudhu’i*)

Teori Tematik atau *Maudhu’i* adalah pendekatan dalam ilmu hadis yang menekankan kajian berdasarkan tema atau topik tertentu. Berbeda dengan metode tradisional yang menganalisis hadis per hadis secara tersendiri, pendekatan tematik mengumpulkan seluruh hadis yang terkait dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.²¹ Dengan metode ini, seorang peneliti dapat memahami keseluruhan pandangan Islam mengenai suatu masalah melalui

¹⁹ Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.

²⁰ Rahmawati, Fitri. “Internalisasi Nilai Etika Sosial Islam dalam Lingkungan Kampus.” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022.

²¹ Halawatul Kamala, Muhammad Alif, Mus’idul Millah, “Konsep Dasar dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Ikhlas*, Vol 2, No.3 (2025)

hadis-hadis yang relevan, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan terstruktur.

Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata *wada'a* yang artinya masalah atau pokok permasalahan.²² Secara etimologi, kata *maudhu'i* yang terdiri dari huruf و ض ع berarti meletakkan sesuatu atau merendharkannya, sehingga kata *maudhu'i* merupakan lawan kata dari *al-raf'u* (mengangkat).²³ Dalam konteks ilmu hadis, metode tematik memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar hadis yang membahas tema yang sama, sehingga mudah untuk memahami prinsip-prinsip hukum, etika, maupun ajaran Islam yang terkait dengan topik tersebut.

Metode *Maudhu'i* menjadi sangat penting terutama ketika seorang peneliti ingin mengetahui konsistensi ajaran Islam terkait suatu isu tertentu, misalnya tentang shalat, zakat, atau pergaulan sosial. Dengan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dan menelitinya secara tematik, peneliti dapat menyimpulkan hukum, pedoman, atau etika yang bersifat sistematis. Selain itu, pendekatan ini juga memudahkan pengembangan kajian ilmu hadis dalam perspektif kontemporer, karena peneliti dapat menghubungkan pesan-pesan hadis yang berserakan dalam banyak matan menjadi suatu kesatuan yang jelas dan mudah diterapkan.

3. Ilmu Ma'anil hadis

a. Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu Ma'anil Hadis adalah bagian penting dari Ulum al-hadis. Ilmu ini berfokus pada pemahaman makna hadis Nabi Muhammad SAW. dengan cara yang lengkap dan sesuai konteks. Ilmu ini tidak hanya melihat kata-kata hadis secara permukaan,

²²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

²³ Abu al-Husain Aḥmad ibn Fahrīs ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 218.

tetapi juga mempertimbangkan struktur bahasa (seperti nahwu, sharaf, *balaghah*,) dari matan hadis, latar belakang munculnya hadis atau *asbāb al-wurūd*, serta situasi dan kondisi Nabi SAW saat menyampaikan hadis. Selain itu, ilmu ini berusaha menghubungkan teks hadis dari masa lalu dengan kehidupan masyarakat sekarang, sehingga pemahaman tetap tepat dan berguna tanpa mengubah makna asli hadis.²⁴

Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang membahas cara memahami arti dari berbagai teks hadis yang terkandung dalam sejumlah matan hadis. Dengan ilmu ini dapat diketahui bahwa hadis mana yang bisa diamalkan (*ma'mūl bih*) dan mana yang tidak bisa diamalkan (*ghair ma'mūl bih*).²⁵ Jadi, ilmu ini tidak hanya tentang arti kata-kata saja, tetapi juga menilai apakah hadis itu masih relevan dan bisa diterapkan dalam hukum, sosial, atau etika.

b. Langkah-langkah Ilmu Ma'anil Hadis

1. Analisis Bahasa dan Makna Teks (Matan) yaitu memahami bahasa dan makna yang terdapat dalam teks hadis. Analisis ini meliputi struktur kalimat, arti kata, dan cara kata-kata itu digunakan, termasuk makna literal maupun kiasan. Tujuannya adalah agar makna hadis dapat ditangkap dengan benar, sesuai maksud Nabi Saw. dan tidak terjadi kesalahpahaman.
2. Analisis Sanad dan Kualitas Perawi, Meneliti rantai perawi (sanad). Setiap perawi diperiksa kredibilitasnya, apakah terpercaya atau tidak, menggunakan prinsip *ilm al-rijāl* dan *jarh wa ta'dīl*. Analisis ini juga melihat sebab munculnya hadis (*asbab al-wurud*), sehingga memahami matan hadis disertai pengetahuan tentang situasi ketika hadis itu disampaikan. Dengan begitu, hadis yang diambil dapat diyakini keasliannya dan dapat dijadikan pedoman.
3. Menelaah Konteks Historis dan Sosial, Konteks sejarah dan masyarakat pada masa Nabi Saw. Pemahaman konteks ini

²⁴ Abdul Mustaqim, "*Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi*"

²⁵ Endad Musaddad, "*Ilmu Ma'anil Hadis*", cetakan 1 (2021) hlm. 6

membantu menjelaskan maksud di balik hadis, sehingga tidak salah tafsir ketika diterapkan pada masa kini.

4. Pendekatan Hermeneutik dan Interdisipliner, Ilmu Ma'anil Hadis juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan umum syariat. Pendekatan ini sering digabungkan dengan ilmu lain, seperti sejarah, filsafat, dan ilmu sosial, sehingga makna hadis bisa dipahami secara menyeluruh dan relevan dengan kondisi modern. Dengan cara ini, hadis tetap bisa diaplikasikan tanpa kehilangan nilai asli yang terkandung di dalamnya.²⁶
5. Sintesis dan Evaluasi Makna Hadis, Setelah melalui tahap teks, sanad, dan konteks, semua informasi disatukan untuk menyimpulkan makna akhir hadis. Pada tahap ini ditentukan apakah hadis dapat diamalkan (*ma'mūl bih*) atau tidak (*ghair ma'mūl bih*). Sintesis ini juga membantu memahami bagaimana hadis dapat dijadikan pedoman hukum, etika, dan bimbingan spiritual bagi umat Islam.

4. Larangan Islam terhadap *Toxic Friendship*

a. Al-Quran

Ayat yang menjadi dasar larangan dalam Islam terhadap *toxic friendship* adalah Q.S. al-Furqān ayat 27–28 dan Q.S. az-Zukhruf ayat 67. Kedua ayat ini saling berkaitan dan menggambarkan akibat buruk dari menjalin hubungan pertemanan yang membawa seseorang kepada kesesatan, penyesalan, dan permusuhan. Ayat-ayat ini mengandung prinsip moral Al-Qur'an tentang pentingnya selektif dalam memilih teman dan menjaga kemurnian hubungan sosial agar tidak berujung pada kerusakan moral maupun spiritual.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Hadis: Studi atas Teori Pemahaman Hadis Kontemporer*", (2010), hlm. 92–95

Firman Allah dalam Q.S. al-Furqān ayat 27–28:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۚ
يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۚ

“Ingatlah hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengambil jalan bersama rasul. (27) Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku) (28)”.²⁷

Ayat ini menggambarkan rasa penyesalan seseorang karena menjalin pertemanan dengan orang yang menjerumuskannya ke dalam keesatan. Menurut Ibn Kathīr dalam Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm, ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang berteman tanpa dasar iman dan ilmu akan terpengaruh oleh perilaku buruk temannya hingga melupakan kebenaran.²⁸ Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini menggambarkan fenomena *toxic friendship* ketika hubungan sosial menyebabkan tekanan emosional, kehilangan arah hidup, dan penurunan kualitas moral.

Ayat ini berkaitan erat dengan Q.S. az-Zukhruf ayat 67, yang menegaskan bahwa hubungan pertemanan yang tidak didasari oleh ketakwaan hanya akan menimbulkan permusuhan dan penyesalan di akhirat. Firman Allah dalam Q.S. az-Zukhruf ayat 67:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Menurut *al-Qurṭubī* dalam *al-Jami‘ li Ahkām al-Qur’an*, ayat ini menegaskan bahwa semua bentuk hubungan sosial yang tidak berlandaskan nilai ketakwaan akan berakhir dengan perpecahan dan

²⁷ Kementerian Agama RI, “QS.al-Furqan: 27-28,” Qur’an Kemenag, diakses 15 Januari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>

²⁸ Ismā‘il Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).

kebencian.²⁹ Hanya pertemanan yang dilandasi keikhlasan dan kasih sayang karena Allah yang akan kekal dan mendatangkan kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat. Dalam konteks *toxic friendship* ayat ini memberikan peringatan bahwa hubungan yang dilandasi iri, manipulasi, atau kepura-puraan tidak akan bertahan lama dan hanya akan menimbulkan luka batin.

Keterkaitan antara kedua ayat ini membentuk pemahaman yang utuh: Q.S. al-Furqān: 27–28 menggambarkan penyesalan seseorang akibat berteman dengan orang yang menyesatkannya, sedangkan Q.S. az-Zukhruf: 67 memperingatkan bahwa semua pertemanan yang tidak dilandasi iman akan berubah menjadi permusuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan pertemanan harus dibangun atas dasar ketakwaan, kejujuran, dan kebaikan moral, agar tidak berubah menjadi sumber penderitaan dan dosa.

b. Hadis

Dalam Islam teman memiliki pengaruh besar terhadap cara kita berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan. Rasulullah banyak memberikan nasihat tentang pentingnya memilih teman yang baik agar kita selalu berada di jalan yang benar. Sebagaimana hadis-hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَيْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسٍ التَّجِيبِيَّ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ سَلِمٌ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِمًا، وَلَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ إِذَا نَعَرَفْتُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

²⁹ al-Qurtubī, Abū 'Abd Allāh. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. (Beirut: Dār al-Fikr, 2005).

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Naṣr telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu al-Mubārak dari Ḥaiwah bin Syuraiḥ telah menceritakan kepadaku Salīm bin Ghailān bahwa al-Walīd bin Qais at-Tijīḥī telah memberitakan kepadanya bahwa ia mendengar Abū Sa‘īd Al Khudri, berkata Salim atau dari Abū al-Haisam dari Abū Sa‘īd ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Janganlah berteman kecuali dengan orang mu`min dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."³⁰

Hadis diatas sebagaimana dijelaskan dalam syarah *Sunan at-Tirmidī*, menegaskan bahwa larangan berteman dekat kecuali dengan orang mukmin bertujuan untuk menjaga keimanan dan akhlak seseorang dari pengaruh buruk lingkungan pergaulan, karena teman dekat memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan sehari-hari. Ulama menjelaskan bahwa perintah ini bukan sekadar pembatasan sosial, melainkan bentuk pendidikan moral agar seorang Muslim memilih lingkungan pertemanan yang membawa kepada ketaatan dan ketakwaan. Berteman dengan orang yang tidak memiliki iman dan ketakwaan yang baik dikhawatirkan dapat melemahkan komitmen keagamaan, menurunkan kualitas akhlak, serta menjauhkan seseorang dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, memilih teman yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dipandang sebagai sarana penting untuk menjaga konsistensi iman, memperkuat spiritualitas, serta menghindarkan diri dari pengaruh pergaulan yang berpotensi merusak agama³¹.

³⁰ Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā at-Tirmidī as-Sulamī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ (Sunan at-Tirmidī)*, (Beirut: Dār Ihya’ Al-Turath Al-Arabi, t.th) Jilid 5 No. 2395, hlm 600

³¹ Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī Sharḥ Jāmi‘ at-Tirmidī*. Jilid 7, No. 2395, hlm 64

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَكْدُ الْحَصِيمُ " (صحيح مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling Allah benci adalah orang yang keras kepala lagi suka bermusuhan."³²

Menurut para ulama dalam syarah *Ṣaḥīḥ Muslim* tentang istilah *الأَكْدُ الْحَصِيمُ*, istilah ini merujuk pada orang yang keras dalam perselisihan dan suka bermusuhan secara berlebihan tanpa tujuan kebenaran, sehingga perilakunya bertentangan dengan adab yang diajarkan Islam. Pendebat seperti ini bukan sekadar berargumentasi untuk membela kebenaran berdasarkan ilmu dan dalil, melainkan berdebat secara berlebihan dan mempertahankan kesalahan tanpa landasan syar'i, yang oleh ulama disebut *al-Jidāl al-Maḍmūm* (debat yang tercela) karena tujuannya bukan mencari hakikat kebenaran tetapi menang dalam perselisihan. Imam *an-Nawawī* dalam syarahnya menjelaskan bahwa debat seperti ini dapat menciptakan permusuhan, perselisihan sosial, dan kerusakan hubungan antar Muslim, karena tujuan debat yang sebenarnya di Islam adalah untuk memperjelas kebenaran dengan adab dan hikmah, bukan mempertahankan ego atau kebatilan, sehingga orang yang bersikeras seperti itu adalah termasuk sifat yang dibenci Allah karena menyimpang dari akhlak yang mulia dan menyebabkan rusaknya ukhuwah dan ketenteraman umat Islam.³³

³² Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushairī an-Naisābūrī, kitab: *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*. (Beirut: Dār Al-Jil, t,th) Jilid 8 No. 6951, hlm 57

³³ Imām Yahyā ibn Sharaf an-Nawawī, *al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Kitab: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*., Jilid 10, No. 4821

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ "

(رواه صحيح البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari Syu'bah dari Qatādah dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari Ḥusain Al Mu'allim berkata: telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”.³⁴

Hadis diatas mengajarkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak tercapai kecuali apabila ia memiliki rasa cinta kepada saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri. Sebagaimana para ulama dalam syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam Fatḥ al-Bārī, lafaz “ لَا يُؤْمِنُ ” dalam hadis ini bukan berarti menafikan iman secara mutlak, melainkan menafikan kesempurnaan iman, karena iman seseorang belum sempurna selama masih terdapat sifat egois, iri, dan tidak peduli terhadap kebaikan orang lain.

Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa kata “أَخِيهِ” (saudaranya) dalam hadis ini mencakup saudara seiman, dan menurut sebagian ulama juga dapat dipahami secara lebih luas sebagai sesama manusia

³⁴ Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Kitab: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Beirut: Dār Ibn Kathir, al-Yamamah ,t.th) Jilid 6, No13, hlm 14

dalam hal kebaikan umum. Adapun makna “يُحِبُّ لِأَخِيهِ” adalah menghendaki kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, seperti keselamatan, hidayah, ilmu, dan akhlak yang baik, bukan sekadar hal-hal yang bersifat materi semata.

Para ulama menegaskan bahwa hadis ini merupakan landasan utama dalam etika sosial dan pertemanan dalam Islam, karena cinta kepada sesama menjadi ukuran kebersihan hati dan kematangan iman. Seseorang yang masih senang melihat orang lain terjatuh, iri terhadap keberhasilan saudaranya, atau tidak senang jika orang lain memperoleh kebaikan, menunjukkan bahwa imannya masih lemah dan belum mencapai derajat iman yang sempurna sebagaimana dimaksud dalam hadis ini.

Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa hubungan sosial yang sehat termasuk pertemanan harus dibangun di atas empati, ketulusan, dan keinginan untuk saling menebar kebaikan, karena sifat inilah yang menjadi indikator nyata dari iman yang hidup dalam hati seorang Muslim.³⁵

Toxic friendship dapat menjerumuskan kita ke dalam keburukan, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk memilih teman yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan kita, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Selain itu, kita juga dianjurkan untuk selalu berbagi baik itu muslim maupun Non muslim. Dalam islam dianjurkan untuk memilih teman yang mengajak kita kepada jalan kebaikan, kita diperbolehkan berteman dengan Non muslim asalkan kita tidak mengikuti agama mereka dan kita harus saling menghargai satu sama lainnya. Mereka adalah orang-orang yang menghargai pemberian kita dan tahu bagaimana bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, ditambah keimanan kita belum sempurna. Kita harus belajar mencintai orang lain seperti mencintai diri kita sendiri, misalnya dengan memberikan bantuan, perhatian, dan kebaikan.

³⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, “*Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 1

Jika kita saling mendukung dan peduli satu sama lain, kita bisa menciptakan hubungan sosial yang penuh harmoni, berdasarkan cinta, kebaikan, dan ketakwaan.

C. Pendapat Para Ulama

Dalam Islam hubungan pertemanan tidak hanya dipahami sebagai relasi sosial biasa, tetapi juga merupakan sarana pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian spiritual. Para ulama menegaskan bahwa pengaruh teman terhadap karakter seseorang sangat besar, hingga dapat menjadi faktor utama dalam menentukan arah moral seseorang apakah menuju kebaikan atau sebaliknya. Karena itu, Islam menekankan pentingnya kehati-hatian dalam memilih teman dan secara tegas melarang bentuk hubungan sosial yang berpotensi menimbulkan keburukan, yang dalam istilah kontemporer dikenal sebagai *toxic friendship*.

Imam al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menegaskan bahwa seorang mukmin harus menjaga diri dari pergaulan yang dapat mengotori hati.³⁶ Menurutnya, seseorang akan terbentuk oleh lingkungan sosialnya, dan siapa pun yang sering berinteraksi dengan orang fasik akan terbiasa dengan dosa-dosa kecil yang lama-lama dianggap hal biasa. Oleh sebab itu, dalam pandangan beliau, menjauh dari teman yang berperilaku buruk adalah bagian dari upaya menjaga kemurnian iman.

Imām al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyebutkan bahwa sahabat sejati adalah yang menuntun seseorang pada ketaatan kepada Allah, bukan yang membuatnya lalai. Beliau menulis:

الصَّدِيقُ هُوَ الَّذِي يُدَكِّرُكَ بِاللَّهِ رُؤْيَتُهُ، وَيُرِيدُ فِي عِلْمِكَ مَنَظِقَتَهُ، وَيُنذِرُكَ بِالْآخِرَةِ عَمَلُهُ.

“Teman sejati ialah seseorang yang dengan melihatnya engkau teringat kepada Allah, dengan perkataannya engkau

³⁶ Imām al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz II (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1997), h. 229.

bertambah ilmu, dan dengan amalnya engkau teringat kepada akhirat.”

Menurut al-Ghazālī, pertemanan yang berlandaskan hawa nafsu seperti ambisi duniawi, iri hati, dan rasa ingin menguasai merupakan bentuk hubungan yang tercela dan harus dihindari. Hubungan seperti itu, kata beliau, hanya akan melahirkan permusuhan dan penderitaan batin. Dalam konteks masa kini, hubungan seperti ini sejalan dengan konsep *toxic friendship*, di mana seseorang merasa tertekan secara emosional atau spiritual akibat hubungan yang tidak sehat.

Imām at-Tirmidī juga meriwayatkan dalam Sunan al-Tirmidī sebuah hadis dari Abū Sa‘īd al-Khudrī:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، حَدَّثَنِي
سَالِمُ بْنُ غَيْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسِ التُّجَيْبِيِّ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ، سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ
الْخُدْرِيِّ، قَالَ سَالِمٌ أَوْ عَنْ أَبِي أَهَيْثِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ
إِلَّا تَقِيًّا " . قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا
الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nasr, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Mubārak, dari Haiwah bin Shuraih, telah menceritakan kepadaku Salīm bin Ghailān, bahwa al-Walīd bin Qays at-Tujībī telah mengabarkannya bahwa ia mendengar Abū Sa‘īd al-Khudrī berkata atau Salim berkata dari Abū al-Haisam dari Abū Sa‘īd bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: “Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang yang beriman, dan janganlah orang yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”³⁷

³⁷ Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā at-Tirmidī as-Sulamī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, *Kitab: Sunan at-Tirmidī*. (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, t.th) Jilid 4 No. 2395 hlm 600

al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwadhī* menafsirkan bahwa hadis ini bukan sekadar larangan sosial, tetapi perintah moral dan spiritual untuk menjaga kualitas hubungan. Dalam pandangannya, teman yang tidak beriman atau tidak bertakwa tidak hanya membahayakan secara moral, tetapi juga dapat memengaruhi batin seseorang sehingga kehilangan kepekaan spiritual. Ia menegaskan bahwa pertemanan yang baik seharusnya mendorong pada dzikir dan amal saleh, bukan menimbulkan sakit hati, manipulasi, atau pertikaian batin.³⁸

Imām al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān* menjelaskan bahwa larangan bergaul dengan orang yang buruk juga berakar dari perintah Al-Qur‘an, seperti dalam surah al-Furqān ayat 28–29:

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا • لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

Celakalah aku! Andai saja aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sungguh, dia telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur‘an) setelah datang kepadaku, dan setan itu adalah pengkhianat manusia.”

al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini sebagai peringatan terhadap teman yang menghalangi seseorang dari ketaatan dan membuatnya jauh dari kebenaran. Menurutnya, siapa pun yang menjalin hubungan dengan orang yang mendorongnya kepada kemaksiatan, ghibah, atau kebencian berarti telah menjerumuskan dirinya dalam kehancuran moral. Ayat ini sekaligus mempertegas dasar larangan

³⁸ Firdaus, Kitab: *Tuhfat al-Aḥwadhī Syarḥ Jāmi‘ at-Tirmidī*. (Sebuah Studi Kitab Syarah Hadis Karya Al-Mubārakfūrī). *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol.06 No.01 (2014)

terhadap *toxic friendship* dalam Islam, karena hubungan tersebut mencerminkan pengaruh yang menyesatkan.

Imām Ibn al-Jawzī dalam *Ṣayd al-Khāṭir* juga menegaskan pentingnya selektif dalam memilih teman. Ia menulis:

"احذر من صحبة من يفعل القبيح فإن الطباع تسرق من الطبع سرقة خفية."

Waspadalah dari berteman dengan orang yang berbuat buruk, karena tabiat manusia mudah mencuri dari tabiat yang lain tanpa terasa."

Pandangan Ibn al-Jawzī ini menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat terpengaruh oleh teman-temannya, bahkan tanpa disadari. Dalam konteks modern, hal ini menggambarkan bagaimana pertemanan yang *toxic* bisa memengaruhi emosi, cara berpikir, dan perilaku seseorang secara perlahan hingga membuatnya kehilangan keseimbangan spiritual dan moral.

Dengan demikian, para ulama ahli kitab secara konsisten memandang bahwa larangan terhadap hubungan sosial yang buruk berakar dari prinsip menjaga kemaslahatan jiwa dan agama (*maqāṣid al-syari'ah*). Hubungan yang menimbulkan permusuhan, manipulasi, penghinaan, dan tekanan batin termasuk dalam kategori yang dilarang, karena bertentangan dengan nilai ukhuwah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral seorang muslim.

5. Teman tidak *toxic* dalam Perspektif Islam

a. pengertian Pertemanan yang Tidak *Toxic*

Pertemanan yang tidak *toxic* atau pertemanan sehat (*healthy friendship*) adalah hubungan sosial yang ditandai dengan adanya dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi salah satu pihak. Dalam perspektif psikologi sosial, pertemanan sehat merupakan relasi yang membantu individu berkembang secara emosional dan mental, serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi. Hubungan pertemanan yang sehat juga berfungsi sebagai sumber

dukungan sosial yang penting dalam menghadapi stres kehidupan sehari-hari, khususnya pada kalangan remaja dan mahasiswa³⁹.

b. Ciri Teman Yang Tidak Toxic

Teman yang tidak *toxic* dapat dikenali dari pengaruh positif yang ada pada hubungan pertemanan. Kehadirannya tidak menimbulkan rasa tertekan, cemas, atau terbebani secara emosional, melainkan memberi ruang bagi tumbuhnya rasa nyaman dan saling percaya. Dalam pertemanan yang sehat, komunikasi terjalin secara terbuka dan jujur, sehingga perbedaan pendapat dapat disampaikan tanpa rasa takut atau kekhawatiran akan penolakan. Teman yang tidak *toxic* juga tidak memanfaatkan hubungan untuk kepentingan pribadi, melainkan berusaha menjaga keseimbangan antara memberi dan menerima dalam interaksi sosial. Teman yang tidak *toxic* mampu menghargai batasan pribadi dan memahami kondisi emosional orang lain. Ia tidak memaksakan kehendak, tidak bersikap manipulatif, serta tidak menuntut perhatian secara berlebihan. Dalam kehidupan mahasiswa, pertemanan semacam ini berperan penting sebagai sumber dukungan sosial yang sehat, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik maupun persoalan pribadi. Oleh karena itu, ciri utama teman yang tidak *toxic* terletak pada kemampuannya menciptakan hubungan yang saling menguatkan, mendukung perkembangan diri, dan menjaga kestabilan emosional kedua belah pihak.⁴⁰

c. Relevansi Teman yang Tidak Toxic dalam Kehidupan Sosial dan Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, pertemanan tidak *toxic* memiliki relevansi yang sangat penting karena dapat membentuk hubungan

³⁹ Siti Rahimah, Muhammad Zainal Abidin, Mahdia Fadhila, "Pengaruh Hubungan Pertemanan yang Bersifat Toxic terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Islam." *TAZKIYA (Jurnal of Psychology)*

⁴⁰ Fitra Fajar Rostiawan, Agung Dwi Febriansyah, Alif Muarifah, "Peran Pergaulan Antar Teman dalam Menjaga Kesehatan Mental dan Emosional", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 9 No. 1 hlm 39-51 (2025)

sosial yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Hubungan sosial yang sehat mendorong terjalinnya kerja sama, rasa saling percaya, serta sikap saling menghargai di antara mahasiswa, sehingga interaksi akademik dapat berlangsung secara positif. Teman yang tidak *toxic* cenderung memberikan dukungan moral, motivasi belajar, dan dorongan untuk berkembang, baik dalam aspek akademik maupun kepribadian.

Pertemanan yang sehat juga berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan, seperti tuntutan akademik, persaingan prestasi, dan permasalahan pribadi. Kehadiran teman yang tidak *toxic* memungkinkan terciptanya ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini berdampak pada meningkatnya kestabilan emosional dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola stres, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam proses belajar dan pengembangan diri. Pertemanan yang bersifat *toxic* sering kali memunculkan konflik interpersonal, kecemasan sosial, serta tekanan emosional yang berkepanjangan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan dalam berinteraksi di lingkungan kampus, tetapi juga berpotensi menurunkan konsentrasi belajar, kepercayaan diri, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, pemilihan teman yang tidak *toxic* menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat. Dengan pertemanan yang positif, mahasiswa tidak hanya memperoleh dukungan sosial yang bermanfaat, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

C. Defenisi Operasional

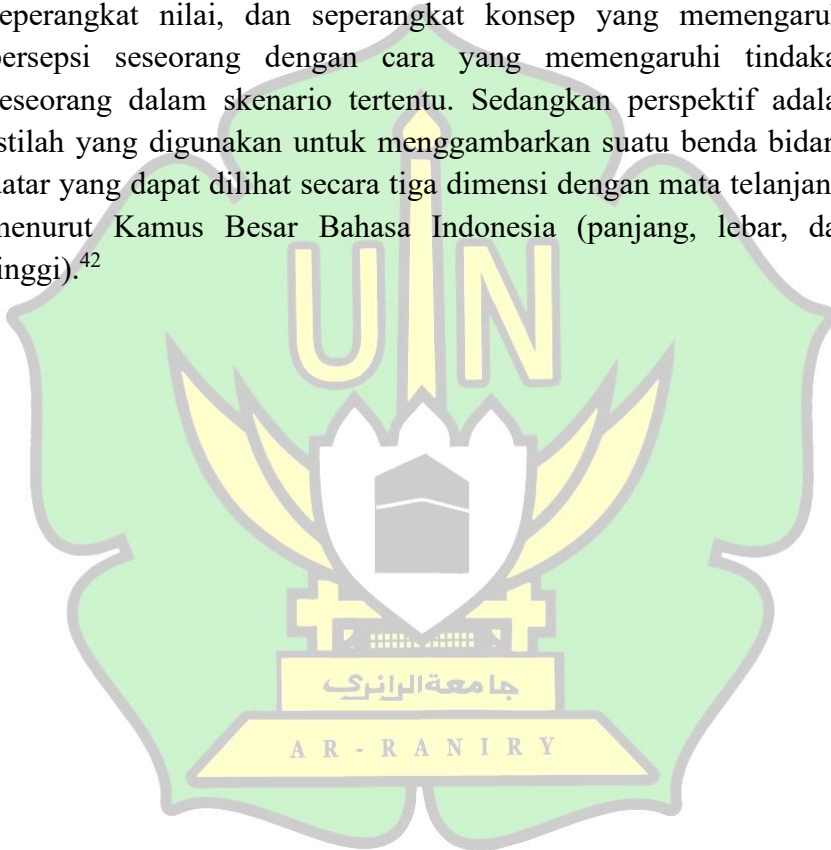
Toxic Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*toxic*" diartikan sebagai "racun", "mengandung racun", atau "beracun". Dalam konteks modern, terutama dalam percakapan

⁴¹ Annas Januarto, Muljono Damopolii, Muhammad Rusmin B, "Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa," *Al asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2, (2025)

sehari-hari atau media sosial, "toxic" digunakan untuk menggambarkan seseorang, hubungan, atau situasi yang memiliki dampak negatif dan merugikan orang lain. .

Friendship Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "friendship" atau "persahabatan" berarti hubungan persahabatan atau perilaku bersahabat antara dua orang atau lebih.

Perspektif adalah kerangka konseptual, kumpulan praduga, seperangkat nilai, dan seperangkat konsep yang memengaruhi persepsi seseorang dengan cara yang memengaruhi tindakan seseorang dalam skenario tertentu. Sedangkan perspektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu benda bidang datar yang dapat dilihat secara tiga dimensi dengan mata telanjang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (panjang, lebar, dan tinggi).⁴²



⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Perspektif," (diakses 03 Februari 2026), <https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Perspektif>

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistic research* karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) tanpa adanya manipulasi variabel. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, serta lebih menekankan pada makna daripada angka-angka statistik.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *field research* (kajian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang relevan dengan objek penelitian. Kajian lapangan bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai realitas *toxic friendship* yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami makna pengalaman sosial dan interaksi antarindividu berdasarkan perspektif mahasiswa, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai bentuk, penyebab, dan dampak *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sesuai dengan realitas sosial di lapangan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif.*, 2013, h. 85.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan pusat kajian ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran filsafat yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mempelajari dan mengkaji nilai-nilai moral, sosial, serta ajaran Islam secara mendalam. Lingkungan akademik ini menjadi tempat yang ideal untuk meneliti fenomena *toxic friendship* karena mahasiswa di fakultas ini memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat, namun tetap hidup dalam realitas sosial kampus yang beragam. sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami bagaimana mahasiswa yang memiliki dasar pengetahuan agama menghadapi dinamika pertemanan di era modern, termasuk dalam konteks hubungan sosial yang tidak sehat atau *toxic friendship*. Selain itu, lingkungan kampus yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten menjadi konteks yang sangat relevan untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip pertemanan yang diajarkan Rasulullah SAW tercermin dalam kehidupan mahasiswa.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry angkatan 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut mengacu pada relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, yaitu mengenai bentuk-bentuk, penyebab, serta dampak *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi: mahasiswa yang aktif secara akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan yang cukup mengenai dinamika pertemanan di lingkungan kampus, serta bersedia untuk terbuka dalam memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan objektif mengenai fenomena *toxic friendship* di kalangan mahasiswa.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 13 orang, yang dipilih secara proporsional dari setiap jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Setiap jurusan diwakili oleh 2 atau 3 informan dari angkatan 2022. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk memperoleh data yang kaya dan beragam, karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Selain itu, jumlah tersebut juga telah memenuhi prinsip *data saturation* (kejenuhan data), di mana informasi yang diperoleh dari wawancara telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dianggap telah cukup untuk menggambarkan fenomena *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry secara komprehensif.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan pihak atau subjek tempat peneliti memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Apabila peneliti menggunakan wawancara atau kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka sumber datanya disebut responden, yakni individu yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis. apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber data dapat berupa tindakan, perilaku, atau peristiwa yang diamati secara langsung di lapangan⁴⁴.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Bungin, data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama atau pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian.⁴⁵ Amirin menjelaskan bahwa data primer merupakan informasi yang berasal dari sumber asli dan menjadi dasar utama dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry angkatan 2022 yang dipilih sebagai informan penelitian. Para informan ini memberikan pandangan, pengalaman, dan refleksi pribadi mengenai dinamika pertemanan yang mereka alami, terutama yang berkaitan dengan fenomena *toxic friendship*. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan fakultas untuk melihat bagaimana bentuk, ciri, dan pengaruh hubungan pertemanan yang bersifat negatif tersebut terjadi dalam kehidupan kampus.

2. Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua,⁴⁶ sedangkan Amirin menyatakan

⁴⁴ Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta :Suka Perss UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 57

⁴⁵ Bungin, Metodologi Penelitian Sosial..., 2006, hlm. 34

⁴⁶ Bungin, Metodologi Penelitian Sosial..., 2006, hlm. 20

bahwa data sekunder berasal dari bahan yang tidak dihasilkan secara langsung oleh peneliti melainkan sudah terdokumentasi sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur, seperti kitab-kitab hadis utama dan syarahnya yang menjelaskan tentang etika dalam berteman, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, serta karya tulis lain yang membahas tentang konsep pertemanan dalam Islam maupun fenomena *toxic friendship* dari perspektif sosial dan psikologis. Seluruh data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat dan memperkaya hasil temuan lapangan, sehingga memberikan dasar teoretis yang kuat bagi analisis hadis tentang hubungan pertemanan yang sehat dan bernilai Islami.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dan data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan yang bersifat alami (*natural setting*), dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik umum seperti observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Menurut Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, metode dasar yang digunakan peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi mencakup keikutsertaan langsung dalam lingkungan penelitian, pengamatan langsung terhadap fenomena, wawancara mendalam dengan subjek yang relevan, serta penelaahan terhadap berbagai dokumen yang mendukung penelitian.⁴⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Studi Dokumen

Dokumen dilakukan untuk menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa kitab-kitab hadis, syarah hadis, maupun karya ilmiah lain yang membahas tentang konsep pertemanan dalam Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga mengkaji jurnal, artikel ilmiah, buku-buku psikologi sosial, serta tulisan-tulisan kontemporer yang membahas fenomena *toxic friendship* di kalangan

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif., 2013, hlm. 225.

mahasiswa. Studi dokumen ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pertemanan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, serta menjadi pelengkap dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur (*semi-structured interview*), yang memungkinkan peneliti untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka dan fleksibel. Jenis wawancara ini dipilih agar informan dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, serta refleksi mereka secara leluasa mengenai hubungan pertemanan di lingkungan kampus, baik yang bersifat positif maupun yang mengarah pada *toxic friendship*. Dalam proses wawancara, peneliti mendengarkan dengan seksama, mencatat hal-hal penting, serta mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman terhadap setiap informasi yang muncul. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara terbuka, di mana peneliti secara langsung menyampaikan kepada subjek bahwa sedang melakukan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial, perilaku, dan dinamika hubungan antar mahasiswa dalam konteks pertemanan. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana bentuk-bentuk *toxic friendship* muncul dalam kehidupan kampus, serta bagaimana mahasiswa menanggapi berdasarkan nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses ini peneliti berupaya memahami makna dari data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumen. Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa analisis data adalah proses sistematis dalam mengorganisasi transkrip wawancara, catatan lapangan, serta bahan-

bahan lain yang terkumpul untuk memperdalam pemahaman terhadap data dan menyusun temuan secara jelas.⁴⁸ Dengan demikian, analisis data bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan proses reflektif dan interpretatif yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Prof. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasi, memilah, dan menyusun data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja sebagaimana disarankan oleh data itu sendiri.⁴⁹ Proses ini menuntut keterlibatan peneliti secara mendalam terhadap data, sehingga menghasilkan makna yang otentik dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dua pendekatan analisis, yakni Analisis Isi (*Content Analysis*) untuk data kepustakaan dan Model Analisis Miles dan Huberman untuk data lapangan. Kombinasi keduanya dimaksudkan agar peneliti dapat memahami pesan-pesan hadis tentang pertemanan sekaligus menggambarkan realitas sosial mahasiswa yang menjadi subjek penelitian secara menyeluruh.

A. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah dan menafsirkan data kepustakaan, seperti kitab hadis, syarah hadis, buku-buku keislaman, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pertemanan dan *toxic friendship*. Klaus Krippendorff menjelaskan bahwa *content analysis* adalah “suatu teknik penelitian untuk menarik inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dengan mempertimbangkan konteksnya.”⁵⁰ Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk memahami makna pesan tertulis secara sistematis dan objektif.

⁴⁸ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Pearson, 2007), hlm. 145.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2018), hlm. 248.

⁵⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (*Journal of Social Work and Social Services*) Vol. 2 No. 2, (2021) hlm. 24.

Analisis isi juga disebut relevan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan karena memungkinkan peneliti memahami simbol, struktur makna, dan konteks sosial dari pesan-pesan dalam teks. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan tematik (*thematic content analysis*), sebagaimana diuraikan oleh Vaismoradi dan Snelgrove bahwa pendekatan ini bertujuan menemukan pola dan tema makna dari teks yang bersifat sosial maupun religius.⁵¹

Menurut Subiakto, langkah-langkah dalam analisis isi terdiri dari lima tahap utama, yaitu:⁵²

1. Merumuskan masalah penelitian, yaitu menentukan fokus kajian terhadap pesan-pesan Rasulullah SAW tentang pertemanan.
2. Menyusun kerangka teoretis, dengan meninjau teori dan konsep pertemanan Islami berdasarkan hadis.
3. Menetapkan metodologi dan sumber data, seperti kitab hadis utama (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud) serta kitab syarah hadis.
4. Menganalisis dan menafsirkan data, untuk menemukan nilai moral dan etika sosial dalam hadis.
5. Menyimpulkan hasil temuan, yaitu merumuskan makna hadis dan menghubungkannya dengan fenomena *toxic friendship* di kalangan mahasiswa.

Content analysis membantu peneliti menemukan hubungan antara pesan normatif hadis dengan kenyataan empiris yang terjadi dalam pergaulan mahasiswa di lingkungan akademik.

B. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Model analisis interaktif Miles dan Huberman Untuk menganalisis data lapangan, penelitian ini menggunakan karena memungkinkan peneliti melakukan analisis terus-menerus secara

⁵¹ Mojtaba Vaismoradi & Sherrill Snelgrove, "Theme in Qualitative Content Analysis and Thematic Analysis," *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 20, No. 3 (2019)

⁵² Subiakto, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 112–115

bersamaan (simultan) sejak awal pengumpulan data hingga proses penarikan kesimpulan.⁵³

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi bentuk yang lebih bermakna. Sugiyono menambahkan bahwa reduksi data berarti merangkum data dari hasil wawancara dan observasi agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian.⁵⁴

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan ini dilakukan untuk menampilkan data secara sistematis, baik dalam bentuk narasi, matriks, atau grafik, agar peneliti dapat memahami hubungan antar kategori. Penyajian data yang baik membantu menemukan pola interaksi sosial mahasiswa terkait pengalaman mereka dengan teman yang toksik.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan ialah temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut bisa dalam berbagai bentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya kurang jelas, sehingga melalui penelitian ini menjadi lebih jelas. Kesimpulan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis, maupun pengembangan teori.⁵⁵ Tahapan ini peneliti menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang telah diverifikasi. Menurut Creswell, proses ini bersifat reflektif dan

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. 2014, hlm. 31–33.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 247

⁵⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif..*, 2013, h. 252

berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan benar-benar mewakili pengalaman partisipan.⁵⁶



⁵⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 58.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 berdasarkan tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada mula berdirinya pada tanggal 03 Juni 1962, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor: I/P3/FAIS/62 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Swasta di Aceh, Fakultas Ushuluddin berstatus swasta. Status swasta ini pun berakhir setelah diresmikan penegeriannya tepat pada hari jadi IAIN Ar-Raniry tanggal 05 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.⁵⁷

Fakultas Ushuluddin mulai tahun 1964 mulai membukan jurusan Dakwah, yang akan datang menjadi Fakultas tersendiri. Pada Tahun 1965, Fakultas Ushuluddin melahirkan Sarjana Muda pertama dan membuka jurusan Filsafat di Tingkat Doktoral. Pada Tahun 1971 Fakultas Ushuluddin membuka Jurusan Perbandingan Agama, kemudian pada tahun yang sama Fakultas Ushuluddin kembali melahirkan sarjana pertama untuk Jurusan Filsafat, dan pada tahun

⁵⁷ Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

1974 untuk Jurusan Perbandingan. Melalui munas LPTQ ke dua atas persetujuan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kembali membuka jurusan Ulumul Qur'an. Pembukaan jurusan Ulumul Qur'an ini bertujuan agar ilmu-ilmu Al- Qur'an dapat didalami dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat, sehingga Al- Qur'an tidak saja ditilawahkan pada ajang MTQ, tetapi lebih dari itu, ilmu Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 di usianya yang ke 56 telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang ilmu tafsir, hadist, filsafat, dan perbandingan agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapatkan respon positif dari masyarakat Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua jurusan tersebut. Hal tersebut mendorong pihak Fakultas untuk mengajukan permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi program studi tersendiri pada tahun 2010.⁵⁹

Namun upayanya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama sehingga usulan program studi Pemikiran Politik Islam tidak disetujui untuk menjadi program studi tersendiri. Meskipun demikian, pada tahun 2011 Dirjen Pendidikan Islam memberikan izin untuk membukan program studi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: Dj. I/1876/2011 tanggal 28 Desember 2011, sedangkan untuk program studi Sosiologi Agama diizinkan untuk menjadi program studi tersendiri pada tahun 2013,

⁵⁸ Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

⁵⁹ Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 Tahun 2012, Tanggal 28 Desember 2012⁶⁰.

Sehubungan dengan keluarnya nomenklatur program studi di lingkungan Kementerian Agama Islam, program studi Aqidah Filsafat berganti nama menjadi Ilmu Aqidah, program studi Tafsir Hadis dipilih menjadi dua prodi, yaitu Prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir dan program studi Ilmu Hadis. Menyesuaikan dengan nomenklatur tersebut, program studi Tafsir Hadis berubah menjadi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada akhir Agustus 2016 Kementerian Agama kembali mengeluarkan nomenklatur baru program studi dan gelar pada Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 program studi Filsafat Agama tidak diakui lagi sebagai program studi. Program ini ingin dikembalikan kepada program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Demikian pula program studi Perbandingan Agama telah diganti menjadi program studi Studi Agama-Agama.⁶¹

2. Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terdapat lima program studi, yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Program Studi Aqidah dan Filsafat
- b. Program Studi Agama-Agama
- c. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
- d. Program Studi Sosiologi Agama
- e. Program Studi Ilmu Hadis

⁶⁰ Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

⁶¹ Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

⁶² Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025).

4. Visi Dan Misi

Adapun Visi dan Misi Fakultas ushuluddin dan Filsafat, sebagai berikut:⁶³

Visi

“Menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat modern, profesional dan andal dalam keislaman, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.”

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang keushuluddinan dan filsafat yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragam dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- b. Menyelenggarakan penelitian ilmu ushuluddin dan filsafat secara profesional dan andal berbaris pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi dan modern.

⁶³ Visi dan Misi, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/visi-dan-misi/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025)

- d. Menerapkan manajemen lembaga berbasis *Good Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

B. Pertemanan Berdasarkan Perspektif Hadis

1. Pengaruh Pertemanan terhadap Iman dan Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian responden menyadari besarnya pengaruh pertemanan terhadap iman dan akhlak seseorang. Para mahasiswa menilai bahwa pertemanan memiliki peran yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari setelah keluarga. Hal ini disebabkan karena teman menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama, sehingga secara tidak langsung mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Pengaruh tersebut umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara perlahan melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan bersama, seperti cara berbicara, bercanda, hingga cara menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Sebagaimana pernyataan dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai, Putri, Fadhilah, dan Dhenis mengungkapkan pandangan yang sama mengenai pengaruh pertemanan terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Putri menyampaikan bahwa “kalau teman-temannya baik, rajin, dan sopan, kita juga jadi ikut terbawa ke arah yang baik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang baik tanpa adanya paksaan.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Fadhilah dan Dhenis yang menjelaskan bahwa “berteman itu bisa ketularan, kalau yang dilakukan baik, kita ikut baik, tapi kalau yang dilakukan buruk, lama-lama bisa ikut juga.” Menurut mereka, karena pertemanan dijalani secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seseorang cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan lingkungan pertemanan yang ia jalani.

Oleh karena itu para mahasiswa menilai bahwa memilih teman yang baik merupakan hal yang sangat penting agar seseorang tidak terbawa pada kebiasaan atau perilaku yang dapat berdampak negatif, baik terhadap akhlak maupun keimanan.

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Nur dan Filzah.

Nur mengatakan: “Teman yang baik itu mengingatkan kita kepada Allah dan mengajak kita hal yang baik”.⁶⁴

Sementara itu Filzah juga mengatakan:” menurut saya, walaupun kita tidak di nasehati secara langsung, jika dia teman yang baik maka kita ikut pengaruh yang baik juga”⁶⁵

Dari ungkapan mereka bahwa berada di lingkungan pertemanan yang positif akan menciptakan rasa nyaman dan mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi akhlak maupun kebiasaan hidup.

Aulia berpendapat bahwa “ Pengaruh teman tidak selalu persen kadang Cuma setengah-setengah tergantung diri kita sendiri “⁶⁶

Namun demikian, pandangan yang berbeda disampaikan oleh aulia dan Khairul.

Hal serupa juga disampaikan oleh Khairul yang menyatakan: “Lingkungan memang berpengaruh, tapi seseorang tetap punya prinsip. Kita cukup tidak mengikuti perilaku yang menyimpang, bukan menjauhi orangnya.”⁶⁷

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengakui kuatnya pengaruh pertemanan, sebagian lainnya tetap menekankan pentingnya peran kontrol diri dan prinsip pribadi dalam menjaga sikap dan perilaku di tengah lingkungan pergaulan.

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan keimanan seseorang. Hal ini digambarkan dalam hadis perumpamaan berikut:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ

اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Nur, Mahasiswi Prodi SAA 24 November 2025

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Filzah, Mahasiswi Prodi SAA 24 November 2025

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Aulia, Mahasiswi Prodi SA 20 November 2025

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Khairul, Mahasiswa Prodi AFI 24 November 2025

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يِعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً"

Telah Menceritakan Kepada Saya Mūsā bin Ismā'īl telah menceritakan kepada kami Abdu al-Wāḥid telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin 'Abd Allāh berkata: Aku mendengar Abū Burdah bin Abī Mūsā dari ayahnya radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap."⁶⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa teman yang baik akan membawa pengaruh positif, sedangkan teman yang buruk akan menimbulkan dampak negatif meskipun tanpa disadari.

2. Anjuran Memilih Teman yang Beriman dan Bertakwa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa memahami bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memilih teman yang beriman dan bertakwa. Para mahasiswa menilai bahwa pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial semata, tetapi juga berperan dalam menjaga nilai keimanan dan membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus yang memiliki latar belakang pergaulan yang beragam.

Sebagaimana pernyataan dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai, Putri, Riza, Fadhilah, Dhenis, Agustina, Nur, dan

⁶⁸ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, kitab: *Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar* " *shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, Al-Yamamah, t.th) jilid 6 No. 1995, hlm 741

Zahwa bahwa mereka mengungkapkan hal yang sejalan dengan pemahaman yang relatif sama mengenai ciri-ciri teman yang baik dalam Islam. Mereka menggambarkan bahwa “Teman yang baik adalah sosok yang mengajak ke hal kebaikan dan bisa saling mengingatkan ketika melakukan kesalahan. Selain itu, teman yang baik juga dipahami sebagai pribadi yang menjaga salat, bersikap sopan, serta memiliki akhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari.”

Para mahasiswa juga menekankan bahwa kualitas pertemanan yang baik dari sikap yang jujur, mampu menjaga amanah, dan tidak memiliki rasa iri terhadap keberhasilan temannya. Menurut mereka, pertemanan yang dilandasi nilai keimanan akan menciptakan hubungan yang sehat, saling mendukung, dan tidak membawa pada perilaku yang menyimpang. Dengan adanya sikap saling mengingatkan dan mendukung dalam kebaikan, pertemanan dipandang sebagai sarana untuk saling memperbaiki diri.

Namun di sisi lain, pandangan yang lebih realistis disampaikan oleh Khairul Ia mengatakan bahwa “Menurut saya yang penting kita tidak suka dengan perilakunya yang menyimpang, bukan berarti membenci orangnya dan pertemanan juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pendewasaan diri, selama seseorang mampu menjaga prinsip dan batasan dalam bersikap”.⁶⁹

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum sepakat mengenai pentingnya memilih teman yang beriman dan bertakwa. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara memaknai dan menerapkan prinsip tersebut di tengah realitas pergaulan kampus. Sebagian mahasiswa lebih menekankan pada sikap selektif dalam pertemanan, sementara sebagian lainnya menekankan pentingnya kontrol diri dan kedewasaan pribadi dalam menghadapi berbagai bentuk pergaulan.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan khairul , Mahasiswa Prodi AFI 24 November 2025

Sebagaimana islam sangat menekankan pentingnya memilih teman yang memiliki keimanan dan ketakwaan. Rasulullah shaallahu 'alaihi wassalam bersabda:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، أَحْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، حَدَّثَنِي
سَالِمُ بْنُ عَيْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسِ التُّجَيْبِيِّ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ
الْخُدْرِيِّ، قَالَ سَلَّمَ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ
يَقُولُ: " لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا "، قَالَ أَبُو
عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ إِمَّا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Naṣr telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Mubārak dari Ḥaiwah bin Syuraiḥ telah menceritakan kepadaku Salīm bin Ghailān bahwa al-Walīd bin Qais at-Tijīhī telah memberitakan kepadanya bahwa ia mendengar Abā Sa‘īd al-Khudrī, berkata Salīm atau dari Abī al-Haysām dari Abī Sa‘īd. ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Janganlah berteman kecuali dengan orang mu`min dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."⁷⁰

Hadis ini menegaskan bahwa pertemanan yang dekat hendaknya dibangun atas dasar iman, agar dapat saling menjaga dan menguatkan dalam ketaatan kepada Allah SWT.

3. Larangan Berteman dengan Orang yang Membawa Pengaruh Negatif

Berteman dengan orang yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat berdampak kurang baik terhadap akhlak seseorang. Hadis-hadis Rasul Saw. menunjukkan bahwa pergaulan yang salah berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan, baik

⁷⁰ Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā at-Tirmidhī as-Sulamī, kitab: *Al-Jami' Al-Sahih Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, t.th) Jilid 5 No. 2395, hlm 600

secara moral maupun keagamaan. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya bersikap selektif dalam memilih lingkungan pergaulan, terutama dalam kehidupan sehari-hari yang penuh interaksi sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahaya dari pertemanan yang membawa pengaruh negatif. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara perlahan melalui kebiasaan buruk, cara berbicara yang tidak sopan, sikap lalai terhadap kewajiban, dan perilaku yang menyimpang dari nilai agama.

Putri, Fadhilah, dan Maudhatul memahami dengan sejalan bahwa “Menurut mereka hadis yang mengibaratkan teman buruk seperti pandai besi, berteman itu bisa menular atau terikut. Kalau teman melakukan hal-hal baik, kita juga cenderung melakukan hal yang sama. Sebaliknya, kalau teman melakukan hal-hal buruk, kita juga bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama, karena teman menjadi lingkup terdekat kita dalam bersosialisasi setelah keluarga. Seringkali kita melakukan banyak hal bersama-sama.”

Hal ini menegaskan bahwa pergaulan yang tidak sehat tetap membawa risiko bagi akhlak dan keimanan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Menjaga Kedamaian Sosial dan Menghindari Permusuhan

Menjaga kedamaian dalam pergaulan merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam. Rasulullah Saw mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, bersikap lembut, dan menghindari pertengkaran yang dapat menimbulkan permusuhan. Hadis Nabi menunjukkan bahwa permusuhan tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi akhlak dan spiritualitas seseorang. Dengan kata lain, menjaga kedamaian sosial adalah bagian dari upaya menjaga hati dan keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya mengedepankan sikap damai dalam interaksi sosial. Beberapa

mahasiswa menekankan bahwa permusuhan atau konflik kecil yang dibiarkan berkembang dapat merusak suasana belajar, persahabatan, dan keharmonisan lingkungan kampus.

Hal diatas sejalan dengan hasil wawancara Agustina, dia mengatakan “Menurut saya kalau ada masalah dengan teman, lebih baik diselesaikan dengan baik-baik atau dibicarakan secara santai, jangan sampai memunculkan permusuhan yang berkepanjangan.”⁷¹

Sebagian mahasiswa juga mengaitkan prinsip ini dengan kebiasaan menjaga diri dari gosip atau perkataan yang menyakitkan. Mereka berpendapat bahwa kata-kata dan tindakan yang tidak hati-hati sering menjadi pemicu konflik, padahal bisa dihindari dengan sikap sabar dan saling menghormati. Seperti dijelaskan oleh salah satu mahasiswa Prodi AFI, dinda mengatakan “Kadang masalah kecil bisa jadi besar kalau kita mudah tersinggung atau membalas dengan emosi. Lebih baik tetap tenang, menjaga ucapan, dan fokus pada kebaikan.”⁷²

Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya sikap saling menasehati dan memberi pengaruh positif. Dalam konteks pertemanan, menjaga kedamaian sosial berarti mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan, sekaligus mendorong teman untuk tetap berada di jalur yang benar. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menekankan pentingnya persaudaraan, saling menolong, dan menjauhi perbuatan yang bisa merusak hubungan sosial.

Dengan demikian, menjaga kedamaian sosial bukan hanya soal menghindari pertengkaran, tetapi juga membangun suasana harmonis di lingkungan pertemanan, kampus, dan masyarakat. Sikap ini melatih kesabaran, empati, dan pengendalian diri, sehingga setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai tanpa memunculkan konflik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rasulullah memperingatkan umatnya agar menjauhi sikap keras kepala dan gemar bermusuhan, sebagaimana sabdanya:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Agustina, mahasiswi Prodi SAA 27 November 2025

⁷² Hasil wawancara dengan Dinda, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 25 November 2025

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « إِنَّ أْبَعْضَ الرِّجَالِ
إِلَى اللَّهِ الْأَكْدُ الْحَصِيمُ ». صحيح مسلم

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Wakī‘ dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abī Mulaikah dari ‘Ā’isyah dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling Allah benci adalah orang yang keras kepala lagi suka bermusuhan."⁷³

Hadis ini mengajarkan pentingnya menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis, serta menghindari pertemanan yang memicu konflik dan permusuhan.

5. Prinsip Persahabatan Ideal dalam Islam

Islam menekankan pentingnya memiliki teman yang baik, sholeh, dan mampu membawa pengaruh positif bagi kehidupan kita. Persahabatan ideal bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk saling menasehati, mengajak kebaikan, dan memperkuat iman. Rasul Saw bersabda bahwa “seseorang akan dipengaruhi oleh teman dekatnya, sehingga memilih teman yang tepat merupakan langkah strategis dalam menjaga akhlak dan spiritualitas.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswa memahami prinsip persahabatan ideal ini. Mahasiswa menekankan bahwa teman yang baik adalah mereka yang selalu memberi motivasi, menasehati ketika melakukan kesalahan, dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara Zahwa mengatakan “Teman harus Saling Membantu dalam Kebaikan apalagi sebagai mahasiswa dapat saling mendukung dalam studi, proyek, atau kegiatan sosial,

⁷³ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushairī an-Naisābūrī, kitab:*Al-Jami' Al-Sahih*, (Beirut: Dār Al-Jil , t,th) Jilid 8 No. 6951, hlm 57

sesuai dengan hadis yang menganjurkan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa”⁷⁴

Selain itu, prinsip persahabatan ideal juga mencakup sikap saling menghormati, jujur, dan peduli satu sama lain. Para mahasiswa menekankan bahwa persahabatan bukan hanya soal kebersamaan dalam hal hiburan atau kegiatan sehari-hari, tetapi lebih pada kualitas hubungan yang membangun.

Seorang mahasiswi Dhenis mengatakan, “Menurutku, kita harus pilih teman yang saling dukung, saling ngingetin kalau salah, dan tidak saling menjatuhkan. Berteman itu harus bikin nyaman, bisa sama-sama tumbuh ke arah yang baik, bukan malah malah kebawa ke hal negatif”.⁷⁵

Beberapa mahasiswa juga menyoroti pentingnya kesamaan nilai dan tujuan hidup dalam persahabatan. Teman yang memiliki prinsip dan keyakinan yang sejalan akan memudahkan terciptanya hubungan yang harmonis, serta memperkuat keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, teman yang sering menimbulkan konflik atau memengaruhi perilaku buruk dapat merusak kualitas persahabatan dan keimanan.

Prinsip persahabatan ideal dalam Islam, menurut responden, dapat dirangkum menjadi beberapa hal utama: pertama, saling menasehati dan mendorong kebaikan; kedua, saling menghormati dan peduli; ketiga, memiliki kesamaan nilai dan tujuan hidup; dan keempat, mampu menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas diri, baik secara moral maupun spiritual. Dengan prinsip-prinsip ini, persahabatan tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman setiap individu. Islam mengajarkan bahwa persahabatan yang ideal adalah yang didasari oleh cinta, kepedulian, dan empati. Rasulullah Saw bersabda:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Zahwa, mahasiswi Prodi SA 24 November 2025

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Dhenis, Mahasiswi Prodi IAT 27 November 2025.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ
 النَّبِيِّ قَالَ: (" لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ") رواه
 صحيح البخاري

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahyā dari Syu'bah dari Qatādah dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari Ḥusain Al Mu'allim berkata: telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”.⁷⁶

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman berkaitan erat dengan kualitas hubungan sosial dan persahabatan yang dilandasi oleh kasih sayang dan keikhlasan.

6. Bahaya Toxic Friendship dalam Perspektif Hadis

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat dipahami bahwa pertemanan yang bersifat *toxic* seperti mendorong kepada maksiat, konflik, permusuhan, atau melemahkan iman sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Rasulullah mengarahkan umatnya untuk memilih teman yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga bijaksana dan mampu membawa pengaruh positif bagi kehidupan dunia dan akhirat.

⁷⁶ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, kitab: *Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar "Shahih Bukhari*, (Beirut: Dār Ibn Kathir, al-Yamamah .t.th) Jilid 6, No13, hlm 14

C. Dampak *Toxic Friendship* Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

1. Dampak Sosial

Hubungan pertemanan yang tidak sehat memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Dalam lingkungan kampus, pertemanan seharusnya menjadi sarana membangun relasi yang harmonis, dan saling mendukung. Namun, *toxic friendship* justru menghambat proses tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, mahasiswa yang terlibat dalam hubungan pertemanan tidak sehat sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa mahasiswa memilih membatasi interaksi sosial atau bahkan menarik diri dari pergaulan karena merasa tidak aman, tidak dihargai, dan kurang mendapatkan dukungan dalam pertemanan yang dijalani.

Hasil wawancara penelitian dengan Aulia salah seorang dari mahasiswa Aqidah dan filsafat islam fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar- Raniry Banda Aceh menjelaskan bahwasanya:

Toxic friendship kerap ditandai dengan sikap eksklusif, posesif, dan manipulatif dalam interaksi sosial, sehingga membuat individu merasa tertekan dan tidak nyaman dan cenderung menghindari lingkungan pertemanan.⁷⁷

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara penelitian dengan Filzah, salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menjelaskan bahwasanya:

“Dalam pertemanan yang tidak sehat, saya sering merasa dimanfaatkan dan tidak dihargai. Karena itu, saya menjadi lebih berhati-hati dan membatasi interaksi sosial agar tidak mengalami hal yang sama lagi”.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan aulia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 20 November 2025

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Filzah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 24 November 2025

Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk membatasi interaksi sosial serta menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya karena adanya kekhawatiran akan kembali mengalami pengalaman negatif yang serupa.

Selain itu, hasil wawancara penelitian dengan Zahwa, salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menjelaskan bahwasanya:

“Pengalaman pertemanan yang tidak baik membuat saya merasa tidak aman saat bersosialisasi. Saya jadi cenderung menarik diri dan kesulitan untuk membangun hubungan pertemanan yang baru di lingkungan kampus”⁷⁹.

Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas hubungan sosial mahasiswa serta menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sehat di lingkungan kampus. *Toxic friendship* tidak hanya merusak hubungan interpersonal antarindividu, tetapi juga mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan relasi sosial yang positif, suportif, dan konstruktif. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menghambat proses pembentukan jejaring sosial yang sehat dan berdampak pada kesejahteraan sosial mahasiswa secara keseluruhan.

Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas hubungan sosial mahasiswa serta menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sehat di lingkungan kampus. Dengan demikian, *toxic friendship* tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan relasi sosial yang positif dan konstruktif.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan salah satu konsekuensi utama dari hubungan pertemanan yang tidak sehat. Penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam *toxic friendship* mengalami tekanan emosional, perasaan tidak nyaman, dan penurunan kepercayaan diri.

Putri menyampaikan bahwasanya:

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Zahwa, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 24 November 2025

“*Toxic friendship* biasanya muncul dalam bentuk perilaku manipulatif, kebiasaan menggibah, berkata kasar, serta kurangnya dukungan emosional. Interaksi seperti ini membuat saya merasa tertekan secara terus-menerus dan emosi menjadi tidak stabil.”⁸⁰

Khairul juga menegaskan bahwa:

“*Toxic friendship* terjadi ketika teman tidak peduli terhadap perasaan orang lain, sering memanfaatkan teman, dan memberikan kritik tanpa dukungan yang membangun. Lama-kelamaan hal ini membuat saya kehilangan kepercayaan diri dan sulit mengambil keputusan secara objektif.”⁸¹

Dhenis juga menegaskan bahwa:

“Berada dalam *toxic friendship* membuat saya capek pikiran, merasa tidak layak, dan kehilangan rasa percaya diri karena sering diremehkan dan dikucilkan.”⁸²

Keterlibatan jangka panjang dalam hubungan semacam ini dapat menghambat pengembangan diri, menurunkan rasa percaya diri, dan mengganggu kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara objektif. Dengan demikian, *toxic friendship* berdampak serius terhadap kesehatan mental mahasiswa dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa secara menyeluruh dan menghambat secara proses pengembangan diri.

3. Dampak Motivasi untuk Belajar

Hubungan pertemanan yang tidak sehat juga berdampak pada motivasi dan produktivitas belajar mahasiswa. Tekanan emosional dan konflik dalam pertemanan sering menyebabkan penurunan konsentrasi, kelelahan mental, serta berkurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan akademik.

Fadhilah menjelaskan bahwa

“*Toxic friendship* dapat muncul dalam bentuk persaingan tidak sehat, kritik berlebihan, dan menjadikan teman sebagai rival dalam konteks negatif. Tekanan nilai dan prestasi di kampus bikin

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Putri, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 7 Desember 2025

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Khairul, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 24 November 2025

⁸² Hasil Wawancara dengan Dhenis, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 27 November 2025

hubungan pertemanan jadi tidak nyaman dan akhirnya mengganggu fokus belajar.”⁸³

Sejalan juga dengan Agustina:

“Kalau sudah berada di pertemanan yang *toxic*, rasanya malas ke kampus, semangat belajar turun, dan lebih memilih menyendiri daripada harus berhadapan dengan lingkungan yang bikin tidak nyaman.”⁸⁴

Akibatnya, mahasiswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kurang optimal dalam memahami materi perkuliahan, dan penurunan produktivitas akademik secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, *toxic friendship* dapat menjadi penghambat pencapaian prestasi akademik serta melemahkan motivasi belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, kesadaran untuk membangun batasan dalam pertemanan dan memilih lingkungan sosial yang sehat menjadi langkah penting dalam menjaga motivasi belajar dan keberhasilan akademik.

D. Analisis *Toxic Friendship* Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry Dalam Perspektif Hadis

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupannya secara terpisah dari orang lain. Sejak lahir hingga dewasa, manusia selalu berada dalam jaringan relasi sosial yang membentuk kepribadian, cara berpikir, dan pola perilaku. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pertemanan menjadi salah satu relasi sosial yang paling dominan karena intensitas interaksi yang tinggi, baik di ruang kelas, organisasi, maupun lingkungan non akademik.

Pertemanan di kalangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi tempat berbagi tekanan akademik, persoalan pribadi, serta pencarian

⁸³ Hasil Wawancara dengan Fadhilah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 27 November 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Agustina, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 27 November 2025

jati diri. Oleh karena itu, kualitas pertemanan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental, kestabilan emosi, dan pembentukan karakter mahasiswa. Pertemanan yang sehat akan melahirkan rasa aman, saling mendukung, dan motivasi positif, sedangkan pertemanan yang tidak sehat justru dapat menjadi sumber tekanan emosional yang tersembunyi⁸⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, ditemukan bahwa tidak semua hubungan pertemanan berjalan secara ideal. Sebagian mahasiswa terjebak dalam relasi pertemanan yang secara psikologis melelahkan, menekan, dan merugikan salah satu pihak. Fenomena ini dikenal dengan istilah *toxic friendship*, yaitu hubungan pertemanan yang secara perlahan menggerus kenyamanan emosional individu tanpa disadari oleh pelakunya⁸⁶.

Fenomena *toxic friendship* sering kali sulit dikenali karena tidak selalu ditandai dengan konflik besar. Hubungan ini justru muncul dalam bentuk candaan, kebiasaan, dan interaksi yang dianggap wajar. Oleh sebab itu, analisis fenomena ini dalam perspektif hadis menjadi penting, mengingat hadis Nabi Saw. memberikan panduan menyeluruh tentang etika pergaulan, akhlak sosial, dan prinsip menjaga kemaslahatan diri serta orang lain.

1. Toxic Friendship di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry umumnya tidak muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka atau konflik yang jelas. Sebaliknya, hubungan pertemanan yang tidak sehat ini berkembang secara perlahan dan sistematis melalui pola interaksi yang berulang.

⁸⁵ Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Taufiq Ismail Koto, Ditya Ananda, “*Toxic Friendship Communication Behavior* (Studi: Mahasiswa Bpi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)” *Communnity Development Journal* Vol.5 No. 1 (2024) Hlm. 1826-1831

⁸⁶Nurhasanah Nasution, Fika, Nadya Rambe, “Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada *Toxic Friendship* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Panca Budi) No.1 (2023) Hlm. 2

Mahasiswa sering kali mengalami perlakuan berupa candaan yang meremehkan kemampuan, penilaian sepihak terhadap kepribadian, sikap acuh terhadap perasaan teman, serta tekanan untuk selalu mengikuti kehendak kelompok⁸⁷. Dalam banyak kasus, perlakuan tersebut dianggap sebagai bentuk keakraban dan kedekatan emosional, sehingga korban tidak segera menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam hubungan yang merugikan secara psikologis.

Selain itu, budaya “saling bercanda” yang kuat di lingkungan mahasiswa turut memperkuat normalisasi perilaku tidak sehat. Candaan yang sebenarnya melukai perasaan sering kali ditoleransi demi menjaga suasana kelompok. Akibatnya, mahasiswa yang merasa tersakiti memilih diam dan menyesuaikan diri, meskipun batin mereka mengalami tekanan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *toxic friendship* tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi bekerja secara halus melalui dinamika relasi sehari-hari. Kondisi ini pada akhirnya menjadikan pertemanan sebagai sumber stres emosional yang berkepanjangan, bukan sebagai tempat berlindung dan bertumbuh.

Dalam perspektif Islam, segala bentuk relasi yang menimbulkan mudarat, baik secara fisik maupun psikis, tidak dibenarkan.

Toxic friendship termasuk bentuk mudarat psikologis karena menimbulkan tekanan emosional, rasa tidak aman, dan luka batin yang berkepanjangan. Oleh karena itu, relasi semacam ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

2. Kesadaran Mahasiswa terhadap Ketidaksehatan Hubungan Pertemanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya memiliki kesadaran internal bahwa

⁸⁷ M. Amir, Riveni Wajdi, Syukri, “ Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar), *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* Vol. 2, Nomor 2 (2020), Hal 93-111

hubungan pertemanan yang mereka jalani tidak sepenuhnya sehat. Kesadaran ini biasanya muncul dalam bentuk perasaan tidak nyaman, kelelahan emosional, serta munculnya kecemasan setiap kali harus berinteraksi dengan teman tertentu.

Namun, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata untuk mengakhiri atau menjauh dari hubungan tersebut⁸⁸. Faktor utama yang memengaruhi sikap ini adalah lamanya hubungan pertemanan yang telah terjalin, adanya rasa sungkan untuk menyampaikan perasaan secara jujur, serta ketakutan akan kehilangan lingkungan sosial yang selama ini menjadi tempat bernaung.

Mahasiswa juga sering kali dibayangi oleh stigma sosial bahwa menjauh dari teman berarti tidak setia kawan atau egois. Akibatnya, mereka memilih untuk bertahan, menekan perasaan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sebenarnya merugikan kesehatan mental mereka. Sikap ini mencerminkan konflik batin antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebutuhan untuk menjaga kesejahteraan diri.

Dalam perspektif hadis, sikap bertahan dalam kondisi yang jelas membahayakan diri sendiri bertentangan dengan prinsip menjaga kemaslahatan jiwa (*hifz al-nafs*). Islam tidak mengajarkan pengorbanan diri dalam relasi yang merusak, melainkan mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara hubungan sosial dan keselamatan pribadi.

3. Ketidakseimbangan Relasi dalam Pertemanan Mahasiswa

Peneliti juga menemukan adanya ketidakseimbangan relasi dalam beberapa kelompok pertemanan mahasiswa. Ketidakseimbangan ini tampak dari dominasi satu pihak dalam berbicara, menentukan keputusan, dan mengontrol arah interaksi, sementara pihak lain cenderung diam, mengalah, dan mengikuti.

⁸⁸ Lutfiah Nurani Awaliyah, Ane Sahara, Muhammad Azriel Pratama, Ati Kusmawati, “Pengaruh Pertemanan Yang Tidak Sehat (*Toxic Friendship*) Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Al Fihris)*, Vol. 3 Nomor. 3 (2025) Hal 138-144

Pola ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyampaikan pendapat, melainkan karena adanya ketakutan akan konflik dan kekhawatiran kehilangan relasi sosial. Mahasiswa yang berada pada posisi lemah memilih menekan keinginan pribadi demi menjaga keharmonisan kelompok.

Relasi yang timpang seperti ini berpotensi melahirkan tekanan emosional jangka panjang dan menghilangkan makna pertemanan sebagai relasi yang setara. Dalam Islam, relasi sosial harus dibangun atas dasar keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ فَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاعِضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا ⁸⁹

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab: Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina takwa itu ada di sini.

⁸⁹ Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī, Kitab: *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah), Jilid. 8, No. 6706, hlm. 10.

Makna *la yahqiruhu* mencakup segala bentuk perendahan martabat, baik secara verbal maupun non-verbal. Ketika pertemanan dibangun di atas dominasi dan ketakutan, maka nilai ukhuwah Islamiyah telah tercederai.

4. Pola Komunikasi Tidak Sehat dalam Pertemanan

Pola komunikasi menjadi salah satu indikator paling jelas dalam mengenali *toxic friendship*. Berdasarkan observasi, komunikasi tidak sehat ditandai dengan sindiran, candaan yang merendahkan, serta penggunaan kata-kata yang menyakitkan meskipun dibungkus dengan humor.

Mahasiswa yang menjadi sasaran komunikasi semacam ini cenderung memilih diam sebagai bentuk perlindungan diri. Mereka menahan perasaan, membatasi komunikasi, dan menghindari interaksi tertentu agar tidak memicu konflik. Dalam jangka panjang, kondisi ini menciptakan hubungan yang melelahkan secara emosional dan mengikis rasa percaya diri.

Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berbicara, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " ⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa'd dari Ibnu Syihāb dari Abū Aḥwāsh dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Ḥurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi

⁹⁰ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, Kitab: *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, (Dār Ṭawq al-Najāh, t.t.), Jilid. 15, No. 6018, hlm. 205.

wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas iman tercermin dari cara seseorang berbicara. Candaan yang menyakiti, meskipun tidak disertai niat jahat, tetap bertentangan dengan prinsip *qaulan khayran*.

5. Dampak Emosional dari Pertemanan Tidak Sehat

Mahasiswa yang terlibat dalam *toxic friendship* cenderung menormalisasi tekanan emosional yang mereka alami. Tekanan ini tidak selalu disadari secara langsung, tetapi tampak melalui perubahan sikap, seperti menjadi lebih pendiam, mudah cemas, dan berhati-hati dalam berinteraksi.

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk karakter yang tertutup dan rapuh secara emosional. Rasulullah Saw. mengingatkan tentang kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan melalui sabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، " أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ"⁹¹

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Amīr dan Abū Dāwūd keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad ia berkata: telah menceritakan kepadaku Mūsā bin Wardān dari Abī Hurairah bahwa Nabi shallallahu

⁹¹Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sijistānī, Kitab: *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.), Jilid. 4, No. 4835, hlm. 407.

'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya."

Dari hadis diatas kata *dn* dimaknai sebagai akhlak dan kebiasaan hidup. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat akan membentuk karakter yang lemah dan penuh tekanan batin.

6. Hadis tentang Teman Baik dan Teman Buruk dalam Konteks Mahasiswa

Hadis yang mengumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi sangat relevan dengan kondisi persahabatan mahasiswa yang diamati peneliti. Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman tidak selalu dirasakan secara langsung, tetapi dapat muncul secara bertahap melalui kebiasaan dan interaksi yang berulang.

Dalam konteks persahabatan mahasiswa, berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak sehat sudah cukup memberikan pengaruh negatif, meskipun individu tidak secara aktif terlibat dalam perilaku buruk. Dampak tersebut tampak dalam bentuk tekanan emosional, ketidaknyamanan, serta perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

7. Penyimpangan Nilai-Nilai Hadis dalam Praktik Pertemanan Mahasiswa

Berdasarkan keseluruhan analisis, praktik *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai hadis, baik dalam aspek etika komunikasi, empati, maupun keadilan relasi sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai hadis dalam kehidupan pergaulan mahasiswa menjadi kebutuhan mendesak agar pertemanan yang terbangun bersifat sehat, adil, dan membawa kemaslahatan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai: “Pertemanan Dalam Perspektif Hadis: Analisis *Toxic Friendship* Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry”, maka dapat diambil dari beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perspektif hadis, pertemanan dalam Islam dipandang sebagai hubungan yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Hadis Rasulullah saw. menegaskan bahwa teman memiliki pengaruh besar terhadap akhlak, perilaku, dan keimanan seseorang. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk memilih teman yang beriman, bertakwa, dan membawa kepada kebaikan, serta memperingatkan agar menjauhi pertemanan yang dapat menjerumuskan pada kemaksiatan dan kelalaian dari nilai-nilai agama.
2. Dampak *toxic friendship* di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kenyamanan berinteraksi, kondisi emosional, dan sikap mahasiswa. Hubungan pertemanan yang tidak sehat dapat menimbulkan tekanan psikologis, konflik batin, rasa tidak aman, serta perubahan perilaku sosial yang mengganggu keseimbangan akademik dan kehidupan sehari-hari mahasiswa.
3. Analisis *toxic friendship* dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa fenomena tersebut sejalan dengan larangan Islam terhadap pergaulan yang membawa pengaruh buruk. *Toxic friendship* dapat dipahami sebagai bentuk pertemanan yang menjauhkan seseorang dari ketaatan, melemahkan kepekaan spiritual, serta merusak akhlak, sebagaimana diperingatkan dalam hadis-hadis Nabi dan pandangan para ulama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa perlu memiliki kesadaran dan kebijaksanaan dalam menjalin pertemanan. Membangun relasi sosial yang sehat sesuai dengan tuntunan hadis Rasulullah SAW merupakan langkah penting dalam menjaga keseimbangan emosional, memperkuat nilai keislaman, serta menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan berakhlak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan refleksi bagi mahasiswa dalam membangun pertemanan yang bernilai Islami dan membawa kebaikan di dunia maupun di akhirat.

B. SARAN

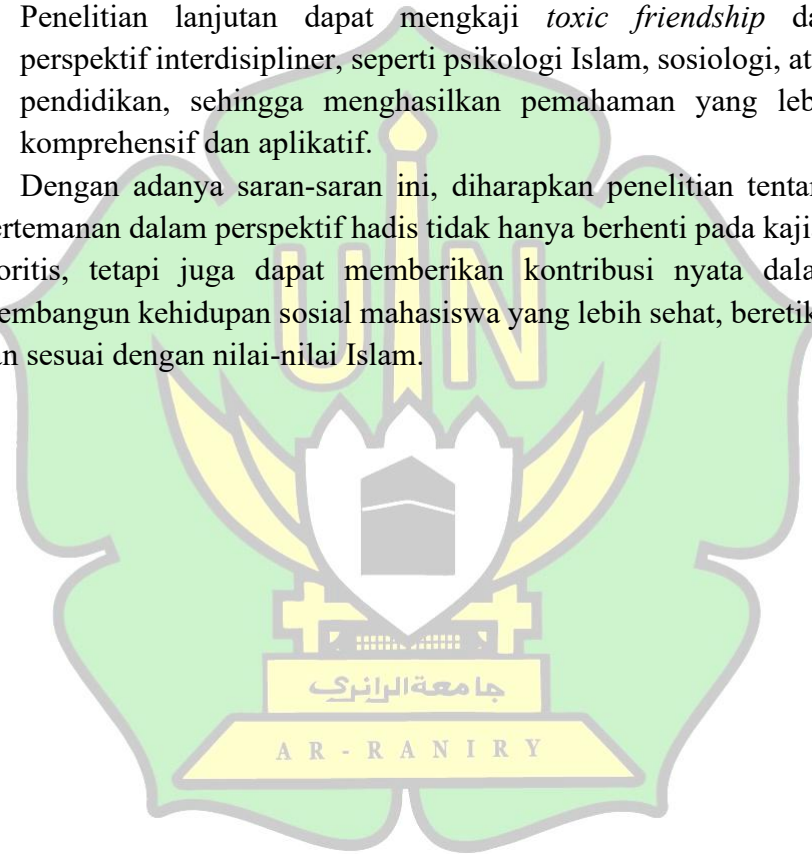
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, diharapkan agar lebih bijaksana dan selektif dalam membangun hubungan pertemanan. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk mengenali ciri-ciri pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*) serta berani menjaga jarak dari hubungan yang dapat menimbulkan tekanan emosional, merusak kepercayaan diri, dan melemahkan nilai keislaman. Pemahaman terhadap hadis Rasulullah SAW tentang etika pertemanan diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menciptakan relasi sosial yang sehat, saling mendukung, dan bernilai ibadah.
2. Bagi lingkungan akademik, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, disarankan untuk meningkatkan upaya pembinaan karakter dan etika sosial mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, diskusi ilmiah, kajian hadis tematik, serta pendampingan mahasiswa yang menekankan pentingnya pertemanan yang berlandaskan akhlak Islami. Lingkungan kampus yang kondusif dan suportif akan membantu mahasiswa terhindar dari hubungan sosial yang bersifat merugikan.
3. Bagi dosen dan tenaga pendidik, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap dinamika sosial mahasiswa, khususnya dalam hal relasi pertemanan. Dosen tidak hanya berperan

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang dapat memberikan arahan dan nasihat ketika mahasiswa menghadapi permasalahan sosial dan emosional akibat hubungan pertemanan yang tidak sehat.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi objek penelitian, metode, maupun pendekatan keilmuan. Penelitian lanjutan dapat mengkaji *toxic friendship* dari perspektif interdisipliner, seperti psikologi Islam, sosiologi, atau pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan penelitian tentang pertemanan dalam perspektif hadis tidak hanya berhenti pada kajian teoritis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial mahasiswa yang lebih sehat, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-quran

- Kementerian Agama RI, "QS. at-Tin: 4," Qur'an Kemenag, diakses 15 Januari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kementerian Agama RI, "QS.al-Furqan: 27-28," Qur'an Kemenag, diakses 15 Januari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>

Buku

- Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ash'ath As-Sijistani, kitab Sunan abu dawud, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Arabi, t.th), Jilid 4, No 4835.
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushairi An-Naisaburi, kitab:Al-Jami' Al-Sahih, (Beirut: Dar Al-Jil , t,th) Jilid 8 No. 6951.
- Abu al-Husain Ahmad ibn Fahris ibn Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lugah, juz 2 (Beirut:Dār al-Fikr, tth).
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushairi An-Naisaburi, kitab:Al-Jami' Al-Sahih, (Beirut: Dar Al-Jil , t,th) Jilid 8 No. 6951.
- Abu al-Husain Muslim bin al-hajjaj bin Muslim al-qusyairi an-Naisaburi, Kitab: Al- Jami' as-Shahih, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah) Jilid 8 No. 6706 .
- Abu Al Ula Muhammad Abdunahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, "Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami'Tirmidzi", Jilid 7, No. 2395
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari, Kitab: Al-Jami' al-Musnad aṣ-Ṣaḥih, (Dar Taqw an-najah, t,th) Jilid 15 No. 6018.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani ,kitab: Sunan Abu dawud (Beirut: Dar al-kitab al-a'rabi, t.th) Jilid 4 No. 4835.
- al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Juz II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr, 2003
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Hajjāj ,Imam Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, Al-Minhāj fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim, "Syarah Shahih Muslim", Jilid 10, No. 4821

- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.
- Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, "ILMU MA'ANIL HADIS Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi"
- Dr. H. Endang Musaddad, M.A. "ILMU MA'ANIL HADIS" hal 6, cetakan 1 Mei 2021
- Hidayat, Muhammad Zainal. Moralitas Islam dalam Relasi Sosial Mahasiswa. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021
- Ibn Miskawaih. Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Ibn Kathir, Ismail. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- John W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (2018).
- Levinas, Emmanuel. Totality and Infinity: An Essay on Exteriority. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. 2014.
- Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi As-Sulami, Kitab: Al-Jami' Al-Sahih Sunan At-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, t.th) Jilid 5 No. 2395.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, kitab: Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar "Shahih Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Kathir, al-Yamamah, t.th) Jilid 6, No 13.
- Muhammad bin 'Isa, Abu 'Isa at-Tirmizī as-Sulami, Kitab: Al-Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmizi (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.th) Jilid 4 No. 2395.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, kitab: Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar " shahih Bukhari, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, Al-Yamamah, t.th) jilid 6 No. 1995.
- Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi As-Sulami, kitab: Al-Jami' Al-Sahih Sunan At-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, t.th) Jilid 5 No. 2395.

- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, kitab: Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar "Shahih Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Kathir, al-Yamamah ,t.th) Jilid 6, No13.
- Nasution, Harun. Etika dan Filsafat Islam. Jakarta: UI Press, 1999.
- Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta :Suka Perss UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. (Boston: Pearson, 2007).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif., 2013.
- Subiako, Metode Penelitian Sosial Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2022).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 247
- Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif., 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif., 2013.
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin, Syarah Shahih Bukhari, Jilid 7.
- Syamsuddin Sahiron, "Hermeneutika Hadis: Studi atas Teori Pemahaman Hadis Kontemporer", (2010)

ARTIKEL

- Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Taufiq Ismail Koto, Ditya Ananda, "Toxic Friendship Communication Behavior (Studi: Mahasiswa Bpi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)" *Communnity Development Journal* Vol.5 Nomor. 1 (2024).
- Anitasari Intan Saputri, "Upaya Penanganan Hubungan Toxic dalam Pertemanan Perspektif Al-Qur'an Hadis," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 05, No. 02 (Agustus 2025).
- Alif Muarifah, Fitra Fajar Rostiawan, Agung Dwi Febriansyah, "Peran Pergaulan Antar Teman dalam Menjaga Kesehatan Mental dan Emosional", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 9 No. 1 (2025)
- Fauzi, Ahmad. "Etika Sosial dalam Perspektif Islam Kontemporer." *Jurnal Filsafat dan Dakwah Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018)
- Gilang Sadewa, Laily Liddini, Chaula Luthfia, dan Apik

- Firdaus, Kitab Tuhfat Al-Ahwadzî Syarh Jâmi' Al-Tirmidzî (Sebuah Studi Kitab Syarah Hadis Karya Al-Mubârafûrî). Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol.06 No.01 (2014)
- Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam", Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, 7 (Mei, 2016), 133
- Klaus Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, (Journal of Social Work and Social Services) Vol. 2 No. 2, (2021).
- Lutfiah Nurani Awaliyah, Ane Sahara, Muhammad Azriel Pratama, Ati Kusmawati, "Pengaruh Pertemanan Yang Tidak Sehat (Toxic Friendship) Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa", Jurnal Inspirasi Pendidikan (Al Fihris), Vol. 3 Nomor. 3 (2025) .
- Mahdia Fadhila, Siti Rahimah, Muhammad Zainal Abidin, "Pengaruh Hubungan Pertemanan yang Bersifat Toxic terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Islam." TAZKIYA (Jurnal of Psychology)
- M. Amir, Riveni Wajdi, Syukri, " Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar), Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO) Vol. 2, Nomor 2 (2020).
- Mus'idul Millah, Halawatul Kamala, Muhammad Alif, "Konsep Dasar dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis" Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Ikhlas, Vol 2, No.3 (2025)
- Muhammad Rusmin B, Annas Januarto, Muljono Damopolii, "Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa," Al asma: Journal of Islamic Education, Vol. 7, No. 2, (2025) A R - R A N I R Y
- Mojtaba Vaismoradi & Sherrill Snelgrove, "Theme in Qualitative Content Analysis and Thematic Analysis," Forum: Qualitative Social Research, Vol. 20, No. 3 (2019).
- Nurhasanah Nasution, Fika, Nadya Rambe, "Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada Toxic Friendship (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Panca Budi) Nomor.1 Hal. 2 (2023).
- Ro'sa Romdhonah dan Mus'idul Millah. Studi Tematik Hadis Toxic Friendship dengan Pendekatan Akhlak. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.2, No.4 Oktober (2024).

Wibowo, J. P., Kristyanti, Z. M. P., Nugraha, T. F. M., et al. Dampak Toxic Friendship dan Strategi Antisipasi dalam Pertemanan. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 3 No. 1, (2025).

SKRIPSI

- Anik Sri Widiyanti, “Hubungan Antara Toxic Friend dan Kesejahteraan Emosional Mahasiswa” (skripsi Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2020)
- Dwi Cahyono, “Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Mahasiswa”, (Skripsi Psikologi Universitas, ponegoro,2020)
- Hani Ahmad Mukafi, “Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al- Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, pp. 3–4
- Muhammad Faisal, “Toxic Friend dan Dampaknya pada Hubungan Sosial Mahasiswa: Perspektif Hadis” (Skripsi sosiologi Universitas Indonesia, 2019).
- Muhammad Ali, “Strategi Menghadapi Toxic Friend dalam Perspektif Hadis”, (Skripsi Studi Agama Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020)
- Rahmawati, Fitri. “Internalisasi Nilai Etika Sosial Islam dalam Lingkungan Kampus.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022.
- Siti Nurjanah, “Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kesejahteraan Mental Mahasiswa” (Skripsi Psikologi Universitas Islam Indonesia,2020). جامعة الرانيري

WEBSITE

Sejarah, <https://fuf.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, (di akses pada tanggal 17 Oktober 2025

DATA INFORMAN

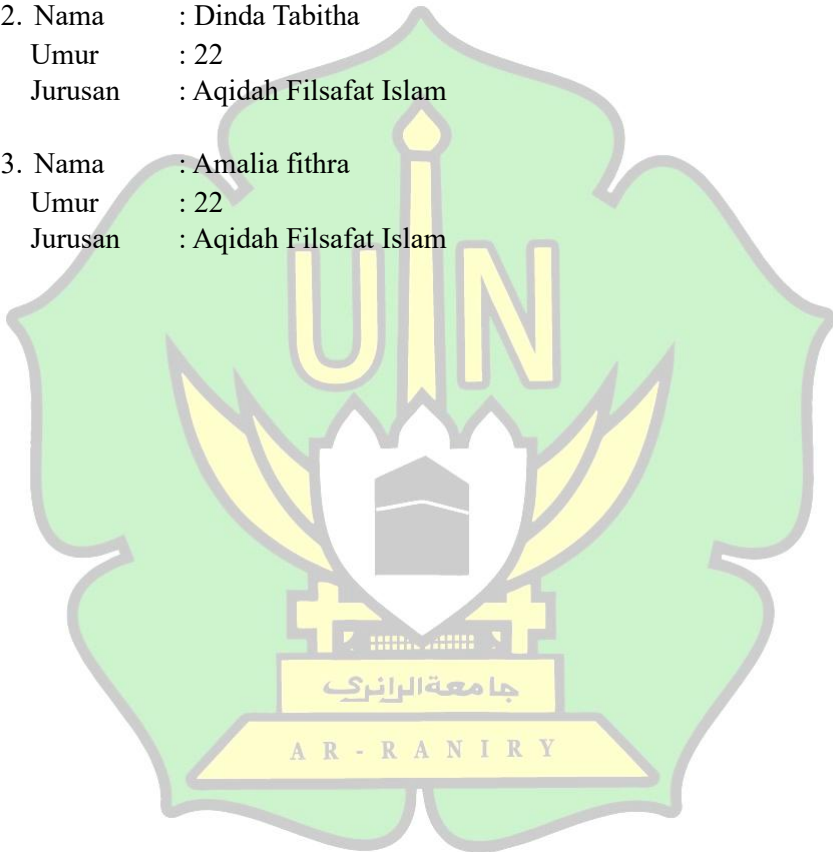
1. Nama : Putri Ayu Ningsi
Umur : 22
Jurusan : Ilmu hadis
2. Nama : Riza Al-Imam
Umur : 22
Jurusan : Ilmu Hadis
3. Nama : Fadhilah Amalia
Umur : 22
Jurusan : Ilmu Al-Quran Tafsir
4. Nama : Dhenis okti sa'bana
Umur : 22
Jurusan : Ilmu Al-Quran Tafsir
5. Nama : Aulia Raysa yani
Umur : 22
Jurusan : Sosiologi Agama
6. Nama : Dewi Filzah
Umur : 22
Jurusan : Sosiologi Agama
7. Nama : Zahwa Natasya
Umur : 22
Jurusan : Sosiologi Agama
8. Nama : Agustina Anak Ampun
Umur : 22
Jurusan : Studi Agama- Agama
9. Nama : Nur Fajriani
Umur : 22
Jurusan : Studi Agama- Agama

10. Nama : Khairul Azmi
Umur : 22
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

11. Nama : Maudhatul hasanah
Umur : 22
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

12. Nama : Dinda Tabitha
Umur : 22
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

13. Nama : Amalia fithra
Umur : 22
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam



DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Mahasiswa Dari IAT, Kamis, 27 November 2025



Wawancara Dengan Mahasiswa Dari Prodi Ilha, Senin 20 Oktober 2025



Wawancara Dengan Mahasiswa Dari SA, Kamis 20 November 2025



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : A. Aisyah Mawaddah Harahap
Tempat/ Tgl lahir : Medan, 10 Juli 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 220306022
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Wijaya Kesuma XV Tembung

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Aminuddin Harahap
Pekerjaan : Wiraswasta PDAM Tirtanadi
Nama Ibu : Atikah Rahmah Nst
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan

MIS Ikhawanul Muslimin II Medan : 2013
MTS Pp. Islamic Centre Medan : 2019
MA Pp. Ulumul Qur'an Medan : 2022

4. Pengalaman Organisasi

Himpunan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat 2023-2024 (HMP)
Ksr Palang Merah Indonesia 2022-2025 (Ksr- PMI 02)
Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat 2024-2025 (SEMA FUF)

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2579/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220306022

Nama : A. AISYAH MAWADDAH HARAHAP

Program Studi/Jurusan : Ilmu Hadis

Alamat : Jl.wijaya kesuma 15 pasar 10 tembung bandar khalifah 10 Bandar khalifah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERTEMANAN DALAM PRESFEKTIF HADIS:ANALISIS TOXIC FRIENDSHIP DIKALANGAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY***

Banda Aceh, 10 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 10 Juni 2026

